



A S E S M E N N A S I O N A L 2 0 2 1

MEMOTRET MUTU PENDIDIKAN INDONESIA

EDISI 16
2021

FOTO: DOKUMENTASI
SIKLAN & TANGERANG SELATAN



daftar isi



i

Redaksi menerima kiriman artikel/naskah (maksimal 7.000 karakter), foto (minimal 2 MB), video, atau grafis yang memiliki relevansi dengan pendidikan SMA. Kirim naskah, foto, video ke alamat email publikasi.p sma@kemdikbud.go.id

SMA Maju Bersama Hebat Semua

PEMIKIR • PEJUANG • PEMIMPIN

Media Komunikasi Membangun dan Memajukan SMA

<p>Pengarah Suhartono Arham</p> <p>Pemimpin Redaksi Winner Jihad Akbar</p> <p>Dewan Redaksi Dhany Hamidan Khoir, Juandaniyah, Hastuti Mustikaningsih, Ekawati.</p> <p>Redaktur Ahli Wiwiet Heriyanto, Irfan Harry Prasetya.</p> <p>Redaktur Pelaksana Jim Bar Pen</p>	<p>Redaksi Nurul Mahfudi, Uce Veriyanti, Aam Masroni, Erik Herdian Karsana, Umi Wahyuningsih, Joni Faisal.</p> <p>Desain dan Layout Wahyu Akbar</p> <p>Sekretariat Redaksi Wiwit Widya Hendriani</p>	<p>Direktorat SMA Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Jl. RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan.</p> <p>☎ 021-75911532</p> <p>📌 Direktorat SMA</p> <p>📧 direktorat.sma</p> <p>📷 @dit_sma</p> <p>📺 Direktorat SMA</p> <p>📱 direktorat.sma</p> <p>✉ publikasi.p sma@kemdikbud.go.id</p> <p>🌐 www.sma.kemdikbud.go.id</p>
--	---	--

07

Salam Direktur

Suhartono Arham
Direktur SMA



22

Tata Usaha

Integritas Kinerja
Wujudkan Layanan Prima

08

Fokus

Asesmen Nasional 2021

Memotret Mutu Pendidikan Indonesia

Asesmen Nasional dibutuhkan sebagai cermin sekaligus alat deteksi untuk mengetahui kondisi nyata pendidikan di negeri ini. Hasil asesmen digunakan untuk memperbaiki bagian yang perlu dibenahi.



46

Mozaik

H.O.S Tjokroaminoto
Bapak Perubahan Indonesia



30-39

Profil Sekolah

Potret SMA di Indonesia
Inspirasi Sekolah

24

Takola

Jaringan Komunikasi
Maju Bersama Teman SMA

28

Inovasi

Program Kewirausahaan
Langkah Pasti Membentuk Pribadi Mandiri

44

26

Guru

Program Guru Belajar dan Berbagi
Kemdikbudristek Tingkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Guru

40

Profil Guru

Guru Inspiratif
Guru SMAN 1 Pandeglang & SMAN 1 Pati

Smart

Peraih Emas WICO 2021
Dari Pati Menembus Dunia



ZI-WBK
Zona Integritas Wilayah Bebas dari Korupsi

KOMPONEN PENGUNGKIT **Zona Integritas** Wilayah Bebas dari Korupsi



Penataan Tatalaksana

Penataan Sistem Manajemen SDM



Penguatan Sistem Akuntabilitas Kinerja



Penguatan Sistem Pengawasan



Peningkatan Kualitas Layanan Publik



MANAJEMEN PERUBAHAN

Direktorat Sekolah Menengah Atas sedang Menuju
Zona Integritas Wilayah Bebas dari Korupsi



MERDEKA BELAJAR!

SUHARTONO ARHAM
DIREKTUR SMA



Salam Semangat!

Bapak Pendidikan kita, Ki Hadjar Dewantara telah mengajarkan pentingnya kemerdekaan dalam belajar. Melalui Taman Siswa, Ia menyajikan pendidikan sebagai upaya sengaja dan terpadu dalam rangka memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia. Oleh karena itu, pendidikan seyogyanya harus berpusat pada anak. Pada posisi ini, anak diberi kesempatan seluas-luasnya sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang menuntun proses pengembangan potensi anak didik agar terarah namun tidak merusak dirinya.

Dengan menerapkan metode tanpa paksaan, peserta didik sebagai subjek diberikan ruang seluas-luasnya untuk mengeksplorasi potensi dan berekspresi secara kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Ada tiga dasar proses pendidikan yang diterapkan, pertama "*ing ngarso sung tulodo*"

(pendidik berada di depan memberi teladan), kedua "*ing ngadyo mangun karsa*" (pendidik selalu berada di tengah dan terus-menerus memrakarsai/memotivasi), dan ketiga "*tut wuri handayani*" (pendidik selalu mendukung dan mendorong peserta terus maju).

Mengadopsi gagasan Ki Hajar Dewantara, kini Kemendikbudristek tengah menjalankan kebijakan Merdeka Belajar. Tentu saja merdeka yang dimaksud adalah pembelajaran seperti yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara yaitu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Merdeka Belajar bermaksud mengembalikan sekolah menjadi taman yang menyenangkan bagi anak untuk belajar dan bermain sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya. Merdeka Belajar diimplementasikan pada lima

kategori, yaitu ekosistem pendidikan, guru, pedagogi, kurikulum, dan sistem penilaian. Kelima kategori ini memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga intervensi kebijakan tak bisa parsial.

Kebijakan ini merupakan bagian dari ikhtiar untuk melahirkan Profil Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong-royong, dan berkebhinekaan global. Melalui kebijakan ini, Kemendikbudristek berupaya mengembangkan pendidikan yang sejalan dengan kebutuhan dasar manusia. Pendidikan yang bukan hanya untuk mencerdaskan otak, melainkan juga membuat orang memiliki keinginan untuk bermartabat, berbuat lebih bagi masyarakat, bangsa, dan dunia. ●





Diskusi Materi Sekolah Penggerak

Bogor, 9 sd 11 Desember 2021, Direktorat SMA menyelenggarakan kegiatan Diskusi Koordinasi dan Penguatan Materi Sekolah Penggerak. Kegiatan ini dilaksanakan di Padjadjaran Hotel dan dihadiri oleh beberapa unsur, yaitu unsur pimpinan dan staf di Lingkungan Direktorat SMA, Analis Kebijakan Ahli Utama dan Widyaparada Ahli Utama, Tim Staf Khusus Menteri, Tim PMO Direktorat SMA, dan Tim Penulis Direktorat SMA.

Kegiatan yang berlangsung tiga hari ini dimulai dengan pemaparan Modul 1 Manajemen Perubahan, Bimbingan Teknis Pendampingan Pemda, pemaparan Modul 2 Peta Kekuatan, Bimbingan Teknis Pendampingan Pemda, pemaparan Modul 3, Praktik Baik menjadi Konsultan Bimbingan Teknis Pendampingan Pemda, pemaparan Modul 4, Prinsip Piramida dalam Menstruktur Informasi, Bimbingan teknis Pendampingan Pemda, pemaparan Merdeka Belajar dan Sekolah Penggerak. Kemudian padar hari kedua, disampaikan pemaparan Perencanaan Berbasis Data, dan Menyusun Rencana Tindak Lanjut Fungsi Direktorat SMA (Pendampingan, Advokasi, dan Monitoring Evaluasi).

Melalui kegiatan ini, diharapkan diperolehnya penguatan pemahaman internal terkait Program Sekolah Penggerak, perencanaan berbasis data, diperolehnya koordinasi yang baik antarbidang di Direktorat SMA dalam upaya mengawal dan menyukseskan program Sekolah Penggerak, dan tersusunnya rencana tindak lanjut berupa program kerja dalam menunjang fungsi Direktorat SMA.

Program Sekolah Penggerak (PSP) merupakan penyempurnaan dari program transformasi sekolah yang sudah ada sebelumnya. Kunci keberhasilan PSP terdiri atas lima aspek, yaitu: 1) kolaborasi antara Kemdikbudristek dengan pemerintah daerah; 2) intervensi yang dilakukan secara holistik, mulai dari SDM sekolah, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi, dan pendampingan pemerintah daerah; 3) program yang ruang lingkupnya mencakup seluruh kondisi sekolah, tidak hanya sekolah unggulan saja, baik negeri dan swasta; 4) pendampingan program dilakukan selama tiga tahun ajaran dan sekolah melanjutkan upaya transformasi secara mandiri; dan 5) program yang dilakukan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Sekolah Penggerak.

Satuan pendidikan sudah mulai mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak sejak Tahun Ajaran 2021-2022. Namun, dalam perjalanannya ada beragam masalah dan kendala yang dihadapi satuan pendidikan mulai dari hal yang sifatnya teknis dan substantif sehingga perlu ada strategi untuk mengatasi masalah krusial tersebut. ●

Koordinasi Program Kewirausahaan



Bandung, 10 sd 13 November 2021, Direktorat SMA menyelenggarakan Rapat Koordinasi Penguatan Program Kewirausahaan di SMA Tahun 2021. Kegiatan yang dimotori oleh Bidang Peserta Didik ini diikuti oleh Perwakilan Dinas Pendidikan dan Perwakilan MKKS di 34 Provinsi.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk berkordinasi dengan dinas terkait dan membantu pelaksanaan program di sekolah sehingga tujuan utama dari program ini yaitu agar peserta didik dapat menciptakan inovasi dan peluang usaha industri

kreatif di lingkungan sekitarnya dapat terwujud.

Dalam sambutannya, Direktur SMA, Dr. Suhartono Arham, M.Si menyampaikan bahwa kita harus bisa menumbuhkan jiwa-jiwa kewirausahaan, mempersiapkan kemandirian peserta didik setelah lulus nanti serta kemampuan peserta didik beradaptasi menghadapi perubahan.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Ristek dan Teknologi, tercatat hanya sekitar 60% siswa lulusan SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Sehingga terdapat sekitar 40% peserta didik tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024 mengamanatkan bahwa dunia kerja masa depan akan sangat berbeda dari keadaan sekarang. Sebagai persiapan menghadapi masa itu, lulusan SMA harus dibekali dengan berbagai kompetensi yang sejalan dengan perkembangan teknologi informasi serta industri 5.0. Salah satunya adalah mengasah kompetensi peserta didik SMA di bidang kewirausahaan. Untuk itu, Direktorat Sekolah Menengah Atas, telah melaksanakan kegiatan Koordinasi Penguatan Program Kewirausahaan SMA. ●

Mancakrida Direktorat SMA

Bogor, 2-4 Desember 2021, Direktorat SMA menyelenggarakan Kegiatan Mancakrida Manajemen Perubahan dalam Meningkatkan Budaya Kerja Organisasi. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh staf di lingkungan Direktorat SMA.

Kegiatan yang diselenggarakan di Hotel Grand Royal Safari ini bertujuan untuk mengubah pola pikir/*mindset*, konsistensi, dan budaya kerja individu pada unit kerja direktorat SMA agar menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan dan sasaran organisasi.

Selain dihadiri oleh seluruh staf di lingkungan Direktorat SMA, kegiatan ini juga menghadirkan narasumber dan tim ahli dalam bidang pengelolaan manajemen perubahan dan peningkatan budaya kerja organisasi. Dalam kegiatan ini juga disampaikan Kilas Balik Program Direktorat SMA.

Dalam sambutannya, Direktur SMA, Suhartono Arham menyampaikan kondisi umum Direktorat SMA, berupa visi, misi, dan Tusi, daya serap, SDM, hingga inovasi-inovasi yang sudah dilakukan dan akan dilakukan kedepan.

Dalam kegiatan ini juga diadakan berbagai macam *games* yang tak kalah seru melibatkan seluruh peserta kegiatan dengan tujuan untuk mempererat kerjasama tim dan untuk menjadi tim Direktorat SMA yang solid ke depannya. Bukan hanya *games*, tapi juga ada banyak *doorprize* yang dibagi dalam acara ini. ●



ASESMEN NASIONAL 2021

Memotret Mutu Pendidikan Indonesia



Asesmen Nasional dibutuhkan sebagai cermin sekaligus alat deteksi untuk mengetahui kondisi nyata pendidikan di negeri ini. Hasil asesmen digunakan untuk memperbaiki bagian yang perlu dibenahi.

September 2021, Asesmen Nasional resmi dilaksanakan. Satuan pendidikan jenjang SD, SMP, SMA, dan Kesetaraan yang sudah melaksanakan PTM Terbatas, mendapat kesempatan menjalani asesmen yang menggunakan tiga instrumen yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar.

Ketiga instrumen tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan literasi membaca dan numerasi sebagai hasil belajar kognitif (AKM), mengukur sikap, kebiasaan dan nilai-nilai (values) sebagai hasil belajar non-kognitif (Survei Karakter), dan mengukur kualitas pembelajaran dan iklim sekolah yang menunjang pembelajaran (Survei Lingkungan Belajar).

Asesmen ini diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan siswa. Ketiganya berbagi peran. Siswa atau warga belajar mengerjakan AKM, Survei karakter, dan Survei Lingkungan Belajar, sedangkan kepala sekolah dan guru, mengerjakan Survei Lingkungan Belajar.

Pelaksanaan Asesmen Nasional yang baru saja usai, ternyata sempat melahirkan kerisauan di kalangan sebagian kepala sekolah. Dalam webinar bertajuk Serentak Bergerak: Mempersiapkan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) melalui Digital Literacy yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, menunjukkan bahwa Asesmen Nasional dimaknai beragam, baik oleh pendidik maupun para orang tua.

Kerisauan itu terutama disebabkan kesiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Asesmen Nasional yang

berbasis komputer. Namun, selain hal tersebut, kerisauan disebabkan karena kurangnya pemahaman terkait Asesmen Nasional. Kurangnya pemahaman terkait Asesmen Nasional membuat sebagian orang tua siswa menganggap Asesmen Nasional merupakan pengganti ujian nasional.

Pemahaman serupa juga menghinggapi sebagian kepala sekolah. Hal ini terlihat dari upaya sekolah memberikan pelajaran tambahan kepada siswa dengan harapan, siswanya yang terpilih menjadi peserta Asesmen Nasional mampu menyelesaikan asesmen dengan baik sehingga dapat “menyelamatkan” nama baik sekolah.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim mengakui hal tersebut. Menurutnya, ada beberapa kepala sekolah yang merasa takut mendapatkan hasil buruk pada Asesmen Nasional. Ia dan jajarannya telah berupaya memberikan pemahaman kepada para kepala sekolah maupun guru agar tidak perlu cemas menghadapi Asesmen Nasional. Asesmen Nasional, bukan untuk menilai individu, namun untuk melihat kondisi sekolah. Hasil akhir Asesmen Nasional, kata Nadiem, murni bertujuan untuk perbaikan mutu pembelajaran dan tidak akan memberikan konsekuensi terhadap individu pesertanya.

“Jadi kalau saya bicara dengan kepala sekolah. Biasanya mereka langsung tenang. Jadi tahun ini kalau segini hasil laporannya, ada perbaikan atau tidak di tahun depan,” ujarnya.

Menurutnya, dalam prosedur operasional standar implementasi Asesmen Nasional, semua sudah dijelaskan secara teknis, bahwa Asesmen Nasional bukanlah ujian. Asesmen Nasional, sebagai dasar untuk mendapatkan informasi konkret terkait kualitas pendidikan, baik di level sekolah, maupun kabupaten, kota, dan provinsi. Informasi inilah yang menjadi modal bagi pemerintah pusat, pemda, dan sekolah untuk memperkuat sinergi dalam mempersiapkan perencanaan pendidikan yang lebih baik sehingga dapat mempercepat peningkatan kualitas SDM yang unggul.



“Asesmen Nasional, bukan untuk menilai individu, namun untuk melihat kondisi sekolah. Hasil akhir Asesmen Nasional, murni bertujuan untuk perbaikan mutu pembelajaran dan tidak akan memberikan konsekuensi terhadap individu pesertanya.”

- Mendikbudristek, Nadiem Makarim



Foto: Ist



Potret pelaksanaan Asesmen Nasional di SMAN 5 Bandung, Jawa Barat

“Informasi inilah yang menjadi modal bagi pemerintah pusat, pemda, dan sekolah untuk memperkuat sinergi dalam mempersiapkan perencanaan pendidikan yang lebih baik sehingga dapat mempercepat peningkatan kualitas SDM yang unggul.”

Asesmen Nasional, tambah Nadiem, juga untuk memetakan sekolah-sekolah yang terdampak pandemi Covid-19. Sekolah-sekolah yang membutuhkan bantuan dapat terpetakan melalui Asesmen Nasional. Dengan melaksanakan Asesmen Nasional Kemendikbudristek dapat mengumpulkan data yang holistik untuk mengukur sekolah mana saja yang tertinggal sekaligus mengetahui jenis bantuan yang mereka butuhkan.

Menurut pengamatan Koordinator Data dan Statistik, Pusat Data dan Informasi, Kemendikbudristek, L. Manik Mustikohendro, ada lima poin penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan

Asesmen Nasional. Kelima poin tersebut di antaranya, menyangkut kesiapan peserta didik, panitia, infrastruktur, TIK, listrik, dan jaringan listrik.

Manik menuturkan, kesiapan peserta yang mengikuti pelaksanaan Asesmen Nasional harus diperhatikan. Peserta yang terdiri atas siswa, guru, dan kepala sekolah ini, mesti memastikan kondisi tubuhnya dalam kondisi bugar sehingga mampu menjalani asesmen dengan baik. Dari sisi kesiapan panitia, ada beberapa pihak yang terlibat, mulai dari panitia, pengawas, dan proktor. Kemudian dari sisi infrastruktur, semua komputer yang digunakan harus dipastikan berjalan dengan baik. Begitu juga dengan tim yang berada di kementerian akan memastikan basis data juga berjalan dengan baik. Dan yang tak kalah penting adalah kesiapan listrik, panitia harus dapat memastikan listrik tidak mati selama AN berlangsung.

Lebih jauh Manik menjelaskan, ada empat dimensi yang mesti dilihat secara holistik integratif dalam pelaksanaan AN. Dimensi pertama adalah dimensi manajemen. Di sini ada empat tahapan yang dilakukan, yaitu perencanaan, penganggaran, implementasi, dan monitoring evaluasi. Dimensi kedua, ekosistem, di mana ada tiga level di dalamnya, yaitu masyarakat, anak, dan peserta didik.

Peserta didik adalah bagian dari anak, dan anak adalah bagian dari masyarakat. Maka, ketika berbicara pendidikan, ada pendidikan peserta didik,





3 Instrumen Asesmen Nasional

pendidikan anak atau keluarga, dan ada pendidikan masyarakat. Semua ini terkait, sehingga tidak bisa memisahkan pendidikan peserta didik dengan pendidikan masyarakat. Dimensi berikutnya adalah evaluasi proses belajar mengajar. Sedangkan dimensi keempat adalah kewenangan yang di dalamnya terdapat pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Penyelenggaraan PTM Terbatas

Dalam pelaksanaannya, Asesmen Nasional tahun 2021 hanya dilaksanakan di sekolah yang diperbolehkan menggelar pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. Seperti ditegaskan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek Anindito Aditomo, murid harus hadir secara langsung di sekolah saat mengikuti Asesmen Nasional.

"Siswa harus mengikuti Asesmen Nasional di sekolah. Namun kepala sekolah dan guru dapat dilakukan dimana saja. Tidak perlu diawasi, mandiri saja," ujarnya.

Anindito menjelaskan siswa harus hadir langsung di sekolah karena untuk menghindari kesenjangan yang terjadi jika dilaksanakan secara daring di rumah masing-masing siswa. Jika dilaksanakan di rumah siswa maka, Asesmen Nasional hanya akan diikuti oleh siswa yang memiliki fasilitas komputer dan sinyal yang memadai.

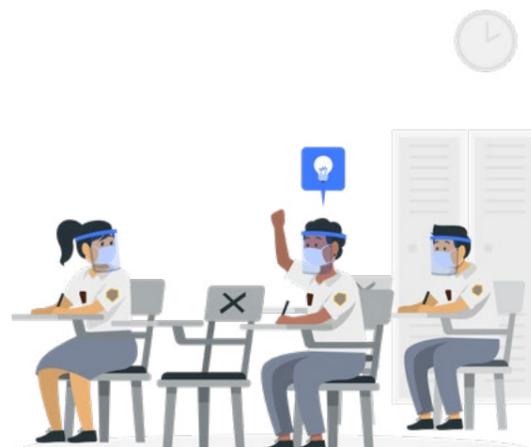
"Siswa yang mengikuti Asesmen Nasional harus di sekolah, karena kalau di rumah nanti hanya siswa yang memiliki komputer dan jaringan internet saja yang bisa mengerjakan," tambahnya.

Alasan lainnya mengapa Asesmen Nasional ini wajib dilaksanakan di sekolah adalah untuk menghindari pengerjaan asesmen oleh orang selain siswa yang sudah terpilih. "Kalau di rumah kita kurang yakin siapa yang mengerjakannya. Untuk memastikan akurasi data, asesmen harus dilaksanakan di sekolah," ujarnya.

Selain harus dilaksanakan di sekolah, Asesmen Nasional juga tidak diikuti oleh seluruh siswa dalam satu sekolah. Hanya siswa yang terpilih saja yang mengikuti Asesmen Nasional.

Pemilihan siswa, kata Anindito, dilakukan secara acak oleh Balitbangbuk Kemendikbudristek. Prosedur semacam ini, dilakukan untuk menghindari bias jika pemilihan peserta Asesmen Nasional dilakukan oleh pihak sekolah. "Ini kita lakukan karena kalau sekolah yang milih kemungkinan ada bias. Bisa jadi kurang representatif lah," tutur Anindito.

Pada prinsipnya, kata Anindito, peserta Asesmen Nasional yang terpilih harus mewakili secara statistik metodologi standar. Selain itu, cara ini juga dilakukan untuk menjamin keseragaman prosedur standar dalam pelaksanaan Asesmen Nasional. "Agar hasilnya representatif dan seragam, maka ada hal-hal yang berstandar dan dilakukan secara terpusat," jelasnya.



Sosialisasi dan Koordinasi

Pelaksanaan Asesmen Nasional jenjang SMA di wilayah X yang meliputi Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, dan Kabupaten Kuningan, telah mencapai 100 persen. Kepala Layanan X Kacabdin Wilayah X Rudianto menyebutkan, sebanyak 48 sekolah di Kabupaten Cirebon, 34 sekolah di Kota Cirebon, dan 28 sekolah di Kabupaten Kuningan telah melaksanakan Asesmen Nasional.

Ia mengakui beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam melaksanakan Asesmen Nasional yang baru dilaksanakan tahun ini. Tantangan yang paling dirasakan adalah koordinasi dan sinergisitas antara Kantor Cabang Dinas Pendidikan dengan Kemendikbudristek. Asesmen Nasional yang baru kali pertama dilaksanakan ini belum sepenuhnya tersosialisasi dengan baik.

Di wilayah X, koordinasi telah dilakukan secara langsung ke sekolah-sekolah oleh proktor atau satuan petugas yang berwenang. Namun, tak jarang, antar-stakeholders masih terjadi ketimpangan informasi sehingga masih terjadi miskomunikasi.

Selain koordinasi, pembekalan bagi guru, kepala sekolah dan siswa dalam menjalani Asesmen Nasional juga perlu dilakukan. Peran proktor atau satuan petugas dalam mengenalkan program Asesmen Nasional sangat penting. Pembekalan juga dapat dilakukan melalui pelatihan bagi kepala sekolah, guru, dan siswa.

Sebagai alat untuk memotret mutu pendidikan di sekolah-sekolah, Asesmen Nasional menghasilkan data yang nyaris tanpa polesan alias tak ada mani-

pulasi. Asesmen Nasional diharapkan dapat memiliki ruh yang mampu memotivasi siswa, termasuk kepala sekolah dan guru yang senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal ini dilakukan, tidak lain agar Asesmen Nasional memiliki gairah seperti tujuan dari pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Melihat Kekurangan, Perbaiki Kemudian

Pelaksanaan Asesmen Nasional tahun 2021 disambut antusias oleh warga SMA Negeri 1 Arjawinangun Cirebon. Jauh-jauh hari, sekolah sudah mempersiapkan diri. Kepala sekolah misalnya mengikuti pelatihan proktor Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Pun dengan perangkat komputer yang terhubung jaringan internet telah dipersiapkan. Siswa yang terpilih sebagai responden pun cukup antusias meskipun mereka belum sepenuhnya memahami ANBK.

Meski baru kali pertama, pelaksanaan ANBK di SMA Negeri 1 Arjawinangun berjalan dengan lancar dan nyaris tak ada kendala. Sekolah berharap dengan adanya ANBK, pihaknya dapat mengetahui kemampuan literasi dan numerasi siswa. Hasil inilah yang kemudian akan menjadi dasar bagi sekolah untuk melakukan perbaikan pembelajaran dan iklim sekolah.

"Dengan ANBK, kondisi sekolah akan diketahui. Kami dapat melihat apa yang menjadi kekurangan untuk diperbaiki di masa mendatang," ungkap Kepala SMA Negeri 1 Arjawinangun, Bektu Susilo.

Bektu menambahkan, setelah mengikuti ANBK, ia pun akan melakukan uji coba integrasi antarmata pelajaran untuk memperkuat literasi dan numerasi. Namun hal itu tidak mengerucut pada satu pelajaran, tetapi pertautan beberapa mata pelajaran.



"Hanya siswa yang terpilih saja yang mengikuti Asesmen Nasional. Pemilihan siswa dilakukan secara acak oleh Balitbangbuk Kemendikbudristek. Prosedur semacam ini, dilakukan untuk menghindari bias jika pemilihan peserta Asesmen Nasional dilakukan oleh pihak sekolah."

- Kabalitbangbuk, Anindito Aditomo

Sekolah telah merancang kolaborasi antarguru mata pelajaran. Dalam artian, mengembangkan pengintegrasian antarmata pelajaran agar para siswa belajar secara komprehensif. Selain itu, para guru dapat berkoordinasi dengan sekolah lain di tingkat kabupaten/kota. Contohnya, dalam satu soal ada materi antara bahasa Indonesia dengan fisika dan matematikanya. Karena biasanya, dalam satu soal dapat melibatkan beberapa mata pelajaran.

Terkait pelaksanaan ANBK, Bakti melihat beberapa kekurangan. Diantaranya adalah sosialisasi yang masih kurang. Hal ini berimbas dengan munculnya kebingungan antara perintah dari atas ke bawah ketika pendataan dengan menggunakan laman dari Kemendikbud. Dalam pelaksanaannya, penggunaan laman berbeda dengan sebelumnya. Terkadang masuk (*log in*) pun tidak diketahui kepastiannya, tapi ujung-ujungnya disinkronkan dengan data dapodik.

Selain itu, pemilihan siswa yang mengikuti ANBK yang dilakukan secara acak membuat sekolah tidak bisa memilih. Padahal, kata dia, kondisi siswa di sekolahnya beragam. Ada yang memiliki komputer, namun tidak sedikit pula yang tidak memiliki dan terbiasa menggunakan komputer. Menjadi persoalan ketika siswa yang terpilih menjadi responden ternyata belum terbiasa menggunakan komputer sehingga mereka pun merasa kebingungan. "Jangankan menjawab soal, mengkliknya saja masih belum tahu," tambahnya.

Pelaksanaan ANBK tahun ini memberi pelajaran bagi sekolah untuk mempersiapkan secara teknis, pembelajaran, dan sumber daya manusianya. Khususnya, lebih fokus untuk mengintegrasikan antarmata pelajaran. SMA N 1 Arjawinangun bertekad meningkatkan kualitas warga belajarnya dengan membudayakan literasi. Penguatan literasi dan numerasi menjadi poin utama dalam setiap program sekolah ke depannya.



Asesmen Nasional dilaksanakan dengan tetap menjaga protokol kesehatan ketat

Di SMA Negeri 1 Astanajapura, ANBK telah terlaksana pada 9 September 2021. ANBK ini menjadi bekal berharga bagi sekolah untuk memperkuat literasi dan numerasi. Salah satu ikhtiar yang sudah berjalan adalah mendekatkan siswa kepada sumber bacaan dengan membuat pojok baca. Keberadaan buku di pojok-pojok baca yang tersebar di beberapa titik strategis sekolah diharapkan membuat para siswa tertarik untuk membacanya di sela-sela aktivitas.

SMA N 1 Astanajapura juga tengah meningkatkan layanan perpustakaan untuk memperkuat minat baca para siswa. Ruantri Wulandari yang sejak Juli 2019 dipercaya sebagai Kepala Perpustakaan SMA N 1 Astanajapura berupaya melengkapi perpustakaan dengan alat dan fasilitas yang menunjang kinerja di perpustakaan. Ruantri punya mimpi menjadikan Perpustakaan SMA N 1 Astanajapura pusat kegiatan literasi.

Langkah berikutnya yang dilakukan adalah menjadikan ruang perpustakaan lebih rapi dan nyaman. Di sisi lain, juga meningkatkan pelayanan dengan menyimpan semua data buku koleksi dan data keanggotaan dalam aplikasi Slims. Dengan adanya aplikasi ini ia mulai mendigitalisasi perpustakaan ini dengan menginput data koleksi buku, judul penulis, penerbit, data tahun terbit, serta data-data untuk klasifikasi katalognya. Koleksi buku perpustakaan sekitar 21000 eksemplar kurang lebih. Dari total semuanya, sekitar 80 sampai 90% sudah terbarcode pada setiap buku.

Pada April 2021, sekolah memberi dana untuk proses otomasi perpustakaan. Sekarang, perpustakaan sudah memiliki laman sendiri. Lamannya dapat diakses melalui digilibwacaman1asjab.com sebagai upaya mendigitalisasi perpustakaan SMA N 1 Astanajapura. Meskipun tampilannya masih sederhana, yang targetnya menyelesaikan input data, baik keanggotaan juga data buku, yang fisik maupun e-book. Sejauh ini, buku fiksi belum banyak yang masuk.

Ikhtiar merevitalisasi fungsi perpustakaan sekolah bukan saja bertujuan agar siswa termotivasi memanfaatkan layanan perpustakaan,

kan, melainkan juga mendorong para guru untuk melakukan hal yang sama untuk menambah wawasan mereka dengan membaca. Tidak sekadar memerintah siswa untuk membaca, tapi gurunya sendiri tidak membaca. Selain itu juga harus memiliki kecakapan dalam membuat soal dari permasalahan yang kontekstual. Artinya, para guru mampu membaca realitas perkembangan para siswanya.

Sekolah ini juga berusaha untuk menciptakan lingkungan yang toleran dalam keberagaman. Menurut Bidang Kesiswaan, siswa di sekolah ini tidak 100% muslim. Sekolah tidak memaksakan aturan untuk selain muslim. Misal, para siswa dapat memilih seragam sesuai dengan keyakinannya. Bidang Kesiswaan juga menerapkan

kedisiplinan dan mencegah adanya perundungan terhadap sesama siswa. Kesiswaan bekerja sama dengan guru agar jangan sampai ada siswa siswi yang menjadi korban perundungan.

Berada di wilayah pantai utara Jawa, membuat warga SMA Negeri 1 Astanajapura harus terbiasa merasakan suhu yang panas serta tanah yang gersang. Namun, demi membuat lingkungan sekolah yang rindang dan nyaman, sekolah menggalakkan program penanaman pohon. Berbagai ikhtiar tersebut menjadi keseriusan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan lingkungan sekolah sebagai tempat pembelajaran yang menyenangkan bagi seluruharganya. ●

Q&A ? Asesmen Nasional



Instrumen apa saja yang akan digunakan dalam Asesmen Nasional?

Asesmen Nasional terdiri dari tiga instrumen, yaitu:

- Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang mengukur literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) murid.
- Survei Karakter yang mengukur sikap, nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang mencerminkan karakter murid;
- Survei Lingkungan Belajar yang mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di kelas maupun di tingkat satuan pendidikan.

Apakah yang dimaksud dengan minimum pada AKM?

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilakukan untuk mengukur literasi membaca dan numerasi murid.

Pengertian minimum untuk menunjukkan literasi membaca dan numerasi merupakan kompetensi yang setidaknya harus dimiliki untuk seseorang dapat berfungsi secara produktif dalam kehidupan.

Konten yang diukur bersifat esensial serta berkelanjutan lintas kelas maupun jenjang. Tidak semua konten pada kurikulum diujikan. Istilah minimum juga memaknai bahwa konten yang diukur bukanlah seluruh konten pada kurikulum namun konten yang esensial.

Apa perbedaan AKM dan Survei Karakter?

AKM mengukur hasil belajar kognitif yang mengukur literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) murid.

Sementara Survei Karakter mengukur hasil belajar emosional yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila dimana pelajar Indonesia memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. ●

Sumber: <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/an/>



PROGRAM AFIRMASI

Mencegah Siswa SMA Putus Sekolah

Konsekuensi dari pandemi Covid-19 dalam bidang pendidikan, tidak hanya mengubah pola pembelajaran, tetapi juga memunculkan tantangan berat, yaitu meningkatnya siswa rentan putus sekolah dan siswa putus sekolah. Harus ada langkah nyata semua pihak untuk mencegahnya.

Meningkatnya angka siswa putus sekolah nyata bukan lagi wacana. Kondisi yang diperparah dengan adanya pandemi Covid-19. Ketika kita semua berkuat dengan bagaimana menghadapi sekaligus mengadaptasi pola pembelajaran yang sesuai di masa pandemi, di banyak daerah menghadapi tantangan yang tidak kalah berat: banyak siswa dengan berbagai kendala yang mereka hadapi terancam putus sekolah dan bahkan sudah ada yang tidak bisa melanjutkan studinya di bangku SMA.

Sebagai contoh, di Provinsi Nusa Tenggara Barat, data siswa putus sekolah per Januari 2021 menunjukkan bahwa sekitar 2.114 siswa putus sekolah. Data ini merupakan data kumulatif untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah. Meski demikian tentu angka ini tidaklah sedikit, termasuk untuk jenjang SMA.

Tingginya siswa putus sekolah di NTB, antara lain disebabkan pernikahan dini. Hal ini terkait dengan kultur dan kea-

rifan lokal di NTB, yakni anak yang pulang larut malam segera dinikahkan. Selain pernikahan dini, faktor selanjutnya adalah ekonomi; faktor kondisi sosial orang tua siswa yang belum memprioritaskan pendidikan untuk anaknya. Termasuk motivasi belajar siswa yang masih perlu ditingkatkan.

Kondisi tersebut tentu harus segera diatasi, semua pihak harus turun tangan agar anak-anak generasi muda bangsa tetap terjaga sekolah dan semangat belajarnya. Pesan ini pula yang ditunjukkan oleh Direktorat SMA, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dengan melakukan fasilitasi dan advokasi siswa rentan putus sekolah di NTB. Sebanyak 40 SMA di 10 kabupaten/kota di NTB menjadi sasaran fasilitasi dan advokasi ini selama tiga hari, pada Kamis, 4 November 2021 sampai dengan Sabtu, 6 November 2021 lalu.

Direktur SMA Kemendikbudristek, Dr. Suhartono Arham, M.Si., mengemukakan pihaknya menargetkan fasilitasi dan advokasi ini kepada 40 SMA di 10 kabupaten/kota di Provinsi NTB dengan pola tatap muka dengan kepala sekolah untuk fasilitasi dan advokasi. "Hasil fasilitasi dan advokasi itu kemudian dilaporkan kepada Dinas Dikbudpora NTB untuk pelaksanaan lebih lanjut," ujarnya saat melakukan kunjungan ke Kantor Dinas Dikbud NTB, Jumat, 5 November 2021.

“Secara umum, implementasi terbatas menunjukkan hasil yang baik dan dapat dikembangkan ke lingkup yang lebih luas. Komitmen dan dukungan dari sekolah serta Dinas Pendidikan Provinsi NTB menjadi faktor utama keberhasilan program ini”

-Direktur SMA, Suhartono Arham



Suhartono menambahkan, tujuan dari kegiatan fasilitasi dan advokasi pencegahan siswa rentan putus sekolah agar tidak sampai putus sekolah. Selain itu, menyediakan praktik baik pencegahan siswa rentan putus sekolah agar tidak putus sekolah di NTB. "Untuk menindaklanjuti hasil implementasi terbatas pencegahan siswa rentan putus sekolah agar tidak putus sekolah di NTB," ujarnya.

Sebagai salah satu langkah pencegahan yang bisa dilakukan, lanjut Suhartono, fenomena meningkatnya siswa rentan putus sekolah dan putus sekolah ini memerlukan upaya bersama antara sekolah, dinas pendidikan provinsi dan Direktorat SMA. "Secara umum, implementasi terbatas menunjukkan hasil yang baik dan dapat dikembangkan ke lingkup yang lebih luas. Komitmen dan dukungan dari sekolah serta Dinas Pendidikan Provinsi NTB menjadi faktor utama keberhasilan program ini," jelasnya.

Deteksi Awal

Untuk mencegah peserta didik rentan putus sekolah dan putus sekolah, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan. Di antaranya, sebagaimana disarankan oleh Direktorat SMA, adalah identifikasi dini terhadap anak rentan putus sekolah dapat dilakukan mulai dari awal masuk sekolah dengan melihat perkembangan siswa dalam proses belajar di sekolah, perilaku bermasalah/indisipliner, dan perkembangan belajar siswa.

"Ketiga indikator tersebut saling berpengaruh satu sama lain serta berguna untuk mendeteksi tingkat kerentanan siswa untuk putus sekolah. Misalnya, siswa yang sering melakukan tindakan indisipliner cenderung sering tidak masuk sekolah sehingga terganggu dalam proses belajar mereka dan dikhawatirkan putus sekolah," jelasnya.

Kesadaran untuk mengantisipasi siswa rentan putus sekolah dan putus sekolah juga ditunjukkan oleh Provinsi NTB. Hal ini setidaknya dikemukakan oleh Kepala Dinas

3 Indikator Identifikasi Dini Siswa Rentan Putus Sekolah



01
Absensi/kehadiran dalam proses belajar di sekolah



02
Perilaku bermasalah/Indisipliner



03
Perkembangan belajar siswa

“Ketiga indikator tersebut saling berpengaruh satu sama lain serta berguna untuk mendeteksi tingkat kerentanan siswa untuk putus sekolah.”

-Direktur SMA, Suhartono Arham



Tim Direktorat SMA dalam kegiatan fasilitasi dan advokasi siswa rentan putus sekolah di NTB

Dikbud NTB, Dr. H. Aidy Furqan, M.Pd. Menyikapi tingginya siswa rentan putus sekolah dan putus sekolah Dikbud NTB antara lain memiliki program unggulan untuk menuntaskan masalah putus sekolah melalui program SMA Terbuka. "Ada 17 SMA di NTB sebagai sekolah induk penyelenggara SMA Terbuka. Antusiasme masyarakat untuk bersekolah di SMA Terbuka cukup baik, hal ini terlihat dari total siswa di semua SMA Terbuka yaitu sebanyak 1.589 orang," ujar Aidy. Perkembangan positif SMA Terbuka ini, lanjut Aidy, menjadi jalan menuntaskan siswa putus sekolah. "Jika di tahun depan ada lagi yang mendaftar, maka jumlah siswa putus sekolah bisa tertangani," terangnya. ●

TANTANGAN PENDIDIKAN

Strategi Cegah Siswa Putus Sekolah

Sekolah dapat mengidentifikasi siswa-siswi yang menunjukkan gejala ketidakhadiran, perilaku indisipliner, dan perkembangan akademis yang terganggu untuk selanjutnya mengelompokkan mereka menjadi anak rentan putus sekolah agar dapat ditindaklanjuti.

Langkah Direktorat SMA dalam melakukan pencegahan siswa rentan putus sekolah diimplementasikan secara terbatas di 40 SMA di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) awal November silam. Melalui kegiatan Fasilitasi dan Advokasi Pencegahan Siswa Rentan Putus Sekolah agar tidak putus sekolah Direktorat SMA antara lain melakukan fasilitasi dan advokasi, menyediakan praktik baik pencegahan siswa rentan putus sekolah agar tidak putus sekolah, sekaligus menindaklanjuti hasil implementasi terbatas pencegahan siswa rentan putus sekolah agar tidak putus sekolah.

Implementasi di NTB ini tak lepas dari kondisi dan tantangan yang dihadapi Dinas Pendidikan Provinsi NTB yakni adanya siswa putus sekolah di wilayah NTB sebanyak 2.114 siswa sejak awal tahun 2021. "Karena itu, kami membuat *pilot project* pencegahan siswa rentan putus sekolah pada 40 SMA di 10 kabupaten/kota di NTB," ujar Direktur SMA Suhartono Arham.

Dari hasil analisis, tingginya angka putus sekolah di NTB disebabkan beberapa faktor yaitu meliputi pernikahan dini, faktor ekonomi, faktor kondisi sosial orang tua siswa, dan motivasi belajar siswa yang masih perlu ditingkatkan.

Identifikasi, Strategi Kunci Sekolah

Untuk mencegah siswa rentan putus sekolah dan putus sekolah, sejatinya banyak strategi yang bisa dilakukan sekolah yang memang menghadapi secara langsung persoalan yang terjadi. Dalam konteks ini, secara individual sekolah dapat mengidentifikasi dini peserta didik yang menunjukkan gejala rentan putus sekolah serta melakukan penanganan terhadap individual siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga mereka dapat menyelesaikan sekolah (lulus).

Selanjutnya, sekolah juga dapat melakukan identifikasi dini terhadap anak rentan putus sekolah sejak awal masuk sekolah dengan melihat perkembangan siswa dalam tiga indikator, yaitu: absensi/kehadiran dalam proses belajar di sekolah, perilaku bermasalah/indisipliner, dan perkembangan belajar siswa.

Ketiga indikator tersebut saling berpengaruh satu sama lain serta berguna untuk mendeteksi tingkat kerentanan siswa untuk putus sekolah. Misalnya, siswa yang sering melakukan tindakan indisipliner cenderung sering tidak masuk sekolah sehingga terganggu dalam proses belajar mereka dan dikhawatirkan putus sekolah;



Tim Direktorat SMA dalam kegiatan fasilitasi dan advokasi siswa rentan putus sekolah di NTB

Identifikasi ketiga yang bisa dilakukan sekolah adalah dengan mengidentifikasi peserta didik yang menunjukkan gejala ketidakhadiran, perilaku indisipliner, serta perkembangan akademis yang terganggu. Jika teridentifikasi, maka selanjutnya mengelompokkan peserta didik tersebut menjadi anak rentan putus sekolah agar dapat ditindaklanjuti.

Berdasarkan tiga indikator di atas, maka sekolah juga perlu menentukan standar/ambang batas pada siswa-siswi. Sebagai contoh, ketidakhadiran siswa melebihi (xx %) dalam satu bulan atau siswa-siswi yang tidak mengumpulkan tugas selama (x kali) dalam satu bulan dikelompokkan dalam siswa rentan putus sekolah. Selanjutnya dibuatkan kartu identifikasi yang secara utuh menggambarkan catatan ketidakhadiran, perilaku indisipliner, dan perkembangan akademis.

Langkah Tindak Lanjut

Sebagai langkah nyata pencegahan, peserta didik yang teridentifikasi rentan putus sekolah selanjutnya menjadi target pencegahan siswa putus sekolah. Langkah yang dapat dilakukan sekolah antara lain:

- Sekolah melalui guru wali kelas atau guru bimbingan konseling perlu memahami penyebab mendasar mengapa siswa-siswi rentan putus sekolah mengalami permasalahan dalam ketidakhadiran dan/atau perilaku indisipliner dan/atau perkembangan akademis yang terganggu;

- Sekolah melalui guru wali kelas dan guru bimbingan konseling perlu melakukan pendampingan terhadap siswa-siswi rentan putus sekolah tersebut secara intensif dengan tujuan memahami dan mencoba menyelesaikan permasalahan mereka agar tetap dapat bersekolah dan menyelesaikan pendidikan SMA;

Yang perlu dipahami sekolah, pendampingan terhadap siswa-siswi rentan putus sekolah dilakukan dalam bentuk dukungan, fasilitasi, inspirasi, dan motivasi siswa secara berkala (bukan dalam jangka pendek) dengan tujuan siswa dapat menemukan alternatif penyelesaian masalah yang relevan melalui pemahaman mereka sendiri.

Pendampingan terhadap siswa-siswi rentan putus sekolah sebaiknya tidak dilakukan dalam bentuk perintah dan nasehat. Hubungan personal yang baik antara guru dan siswa-siswi rentan putus sekolah dapat menjadi kunci sukses proses pendampingan terhadap siswa-siswi rentan putus sekolah. ●



TRANSFORMASI PENGELOLAAN DANA BOS

Semakin Fleksibel, Akuntabel, dan Transparan

Transformasi pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang didorong Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Merdeka Belajar direpons positif oleh masyarakat.



Kebijakan transfer langsung Dana BOS ke rekening sekolah, nyata membuat banyak kemudahan bagi sekolah. Tingkat kepuasan sekolah tersebut berdasarkan survei Litbang Kompas, yang menunjukkan sebanyak 86,5 persen responden menilai penyaluran langsung dana BOS ke Sekolah melalui Merdeka Belajar episode ketiga lebih memudahkan pihak sekolah.

Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (Dirjen PAUD Dikdasmen) Jumeri menyatakan, transformasi pengelolaan Dana BOS salah satunya dilakukan melalui relaksasi penggunaan dana BOS yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan program prioritas sekolah. Pemerintah memberikan fleksibilitas kepada kepala sekolah dalam memanfaatkan dana BOS untuk kebutuhan dan program sekolahnya.

Pernyataan tersebut dikemukakan Dirjen Jumeri pada Silaturahmi Merdeka Belajar (SMB) ke-18: Transformasi Sekolah Melalui Dana BOS dan Asesmen Nasional, secara daring, di Jakarta, Kamis (17/12). "Ada relaksasi penggunaan dana BOS. Saat ini dana BOS tidak lagi disekat-sekat persentasenya seperti zaman dulu," ujarnya. Ia menambahkan pola ini jauh lebih fleksibel dan kepala sekolah diberikan kesempatan dan kemerdekaan untuk bisa membelanjakan sesuai dengan kebutuhan riil yang sesuai dengan RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah).

Dirjen Jumeri memang mengakui masih adanya keluhan terkait penyaluran Dana BOS, misalnya berupa keterlambatan dan keluhan soal laporan. "Kemungkinan beberapa daerah yang terlambat menerima Dana BOS karena rekeningnya tidak valid. "Kami masih menerima retur atau pengembalian dari bank atas transfer yang kami lakukan, karena rekening satuan pendidikan tidak akurat. Ke depan, akan dibuat lebih akurat," jelasnya.

Menghadapi persoalan terkait rekening, menurut Jumeri, pihaknya akan melakukan standarisasi rekening, yaitu dimulainya nomor rekening dengan Nomor Pokok Sekolah



Nasional (NPSN) dan diikuti nomor rekening untuk memastikan rekening tersebut memang khusus untuk penyaluran Dana BOS.

Lebih lanjut, Jumeri mendorong agar Pemerintah Daerah dapat mendorong peningkatan tata kelola sekolah, khususnya dalam pelaporan penggunaan Dana BOS yang kini penggunaannya semakin fleksibel, "Laporan adalah bagian akuntabilitas. Kita harus terus mendorong sekolah untuk terbiasa membuat laporan tepat waktu. Ini bagian pengendalian kami," tegasnya.

“ Saat ini dana BOS tidak lagi disekat-sekat persentasenya, pola ini jauh lebih fleksibel dan kepala sekolah diberi kesempatan dan kemerdekaan untuk bisa membelanjakan sesuai dengan kebutuhan riil yang sesuai dengan RKAS.”

Sinergi Lintas Kementerian

Dalam pengelolaan dana BOS, Kemendikbudristek bersinergi dengan Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) untuk menggunakan satu aplikasi pengelolaan Dana BOS, yaitu Aplikasi Rencana dan Kegiatan Anggaran Sekolah (ARKAS).

"Ini akan mempermudah sekolah, karena tidak harus melaporkan pada dua aplikasi. Jadi, akan lebih sederhana dan mempercepat sekolah melakukan laporan yang lebih tepat," kata Jumeri.

Terkait keluhan responden mengenai pembelanjaan Dana BOS melalui Sistem Informasi Pengadaan Sekolah (SIPLah), Dirjen Jumeri meyakini dengan semakin banyak penjual (*merchant*) yang bergabung di SIPLah, barang-barang yang dibelanjakan sekolah lewat SIPLah akan semakin baik.

Sementara itu, peneliti Litbang Kompas Nila Kirana, memaparkan hasil survei yang digelar pada 15 - 26 November 2021. Sebanyak 59,6 persen responden mengatakan Program Merdeka Belajar paling bermanfaat bagi pendidikan nasional. Sementara 55,1 persen menyatakan penyaluran Dana BOS langsung ke sekolah paling bermanfaat.

Selanjutnya, Nila mengatakan, sosialisasi penggunaan Dana BOS oleh

dinas pendidikan juga sudah dipahami dengan jelas oleh 83,7 persen responden. Selain itu, sebanyak 59,4 persen responden menilai transfer dana BOS ke rekening sekolah setiap bulan sudah tepat waktu. Kemudian, sebanyak 67,4 persen responden mengakui tidak menemui kendala pada proses pencairan Dana BOS. Mayoritas responden (99,2 persen) juga mengakui tidak ada pemotongan saat menerima Dana BOS di luar biaya administratif.

Sebanyak 25 persen responden mengakui masih membutuhkan persetujuan instansi pemerintahan daerah terkait (dinas pendidikan) untuk membelanjakan Dana BOS. Namun, 75% responden mengakui tidak membutuhkan persetujuan. "Wilayah Indonesia Tengah yang paling banyak butuh persetujuan pihak terkait untuk membelanjakan Dana BOS," tutur Nila.

Di akhir paparannya, Nila mengungkapkan bahwa kinerja Kemendikbudristek di bawah kepemimpinan Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim, dinilai memuaskan bagi mayoritas responden. "Sebanyak 75,3% menyatakan puas dan 17,3% sangat puas," tuturnya.

(Sumber: Kemdikbud.go.id, Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek)

Wujudkan Layanan Prima



Direktorat SMA Ditjen PAUD, Dikdasmen, Kemendikbudristek melakukan perubahan mendasar di setiap bidang untuk mewujudkan terlaksananya zona integritas wilayah bebas korupsi (ZI-WBK). Tujuannya, memberikan pelayanan prima.

Perubahan luar biasa. Suasana itu yang terjadi di lingkungan Direktorat SMA. Dimulai dari lingkungan dan suasana kantornya di kawasan Cipete, Jakarta Selatan. Halaman kantor menjadi lebih hijau dengan beragam tanaman, tata ruang dipercantik dengan berbagai ornamen. Bahkan ruang tunggu tamu pun tak luput dari perhatian sehingga siapapun tamu yang datang merasa dihormati oleh tuan rumah. Kantor ini memang layak mendapat julukan sebagai *green office*.

Tampilan fisik tersebut hanyalah salah satu dari berbagai perubahan lainnya. Paling tidak terdapat capaian 6 pengungkit perubahan sebagai wujud dari pelaksanaan Zona Integritas-Wilayah Bebas Korupsi (ZI-WBK) di lingkungan Direktorat SMA. Di bidang manajemen perubahan. Jika sebelumnya manajemen belum memiliki komitmen membangun ZI-WBK, pada tahun 2021 ini sudah ada terdapat SK Tim Reformasi Birokrasi ZI-WBK sampai penandatanganan pakta integritas dari seluruh pegawai. Adanya publikasi terkait ZI-WBK seperti website, spanduk, *banner*, majalah, medsos dan lainnya, melakukan monitoring dan evaluasi atas

terlaksananya kegiatan serta mengembangkan inovasinya. Selain itu terbentuknya agen perubahan beserta aktifitasnya melalui pembangunan budaya kerja dan pola pikir yang melibatkan seluruh pegawai.

Dalam hal tata laksana telah dilakukan pemutakhiran 73 POS Direktorat SMA tahun 2021, pelaksanaan *e-government* di berbagai bidang yang terintegrasi dalam website direktorat. Inovasi dalam layanan kinerja berbasis daring (*online*) dan melaksanakan monitoring serta tindak lanjut pelaksanaan *e-government*. Di bidang penataan sistem manajemen SDM, perubahan yang sudah dilakukan meliputi penempatan pegawai berdasarkan formasi beserta kompetensinya, pelaksanaan analisis kebutuhan pegawai (TNA), tersusunnya daftar kompetensi dan kebutuhan pengembangan pegawai, penetapan kinerja beserta penilaian dan evaluasi, pengelolaan data manajemen SDM berbasis IT dan penerapan kode etik reward serta punishment.

Untuk Penguatan akuntabilitas, sejumlah langkah strategis pun sudah dilakukan, di antaranya keterlibatan seluruh pimpinan dalam hal perencanaan, penyusunan dan pelaksanaan capaian kinerja sampai kepada monitoring dan evaluasinya. Juga penyampaian laporan kinerja yang disusun oleh pegawai yang kompeten, tepat waktu, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Bidang pengawasan pun diperkuat melalui berbagai jalur sehingga tidak ada celah untuk melakukan tindakan tercela baik melalui kampanye dan implementasi pengendalian gratifikasi, pelaksanaan manajemen SPIP, menyediakan layanan pengaduan serta menyediakan tautan WBS melalui website.

Terakhir, dalam hal peningkatan kualitas layanan publik, Direktorat SMA berkomitmen memberikan layanan publik yang berkualitas dan memuaskan bagi pengguna layanan dengan menetapkan kebijakan standar pelayanan, melaku-

“

Semua jajaran pimpinan dan pegawai telah berkomitmen mewujudkan zona berintegritas, wilayah bebas korupsi melalui tiga hal, yakni pelaksanaan reformasi birokrasi khususnya dalam hal peningkatan akuntabilitas kinerja, pencegahan korupsi serta peningkatan kualitas pelayanan publik.”



kan inovasi layanan, monitoring dan evaluasi sampai melaksanakan survei kepuasan pelanggan. Hal ini untuk mendapatkan sisi obyektif atas semua program yang sudah dijalankan.

Menurut Direktur SMA, Suhartono Arham, semua upaya di atas semata untuk mewujudkan reformasi birokrasi di lingkungan Direktorat SMA. “Saya sangat mendukung pelaksanaan reformasi birokrasi di lingkungan Kemendikbudristek. Semua jajaran pimpinan dan pegawai telah berkomitmen mewujudkan zona berintegritas, wilayah bebas korupsi melalui tiga hal, yakni pelaksanaan reformasi birokrasi khususnya dalam hal peningkatan akuntabilitas kinerja, pencegahan korupsi serta peningkatan kualitas pelayanan publik,” ungkapnya. Keterlibat-

an pimpinan merupakan hal sangat penting karena pimpinan adalah *row model* bagi pegawai di bawahnya.

Direktur SMA merasa yakin dan percaya bahwa semua jajaran di internal Direktorat SMA mampu mewujudkan zona yang berintegritas serta wilayah bebas korupsi secara bersama-sama. Apalagi, kata Suhartono Arham, semua pegawai sudah menandatangani pakta integritas. Semoga dari ikhtiar ini Direktorat SMA dapat meningkatkan layanan pendidikan SMA yang merata dan berkualitas. ●

#TEMANSMA

Tim Ekosistem Nasional SMA

JARINGAN KOMUNIKASI

Maju Bersama Teman SMA

Jaringan Komunikasi Teman SMA merupakan forum digital yang melibatkan seluruh potensial stakeholders dalam mengumpulkan, mengolah serta menyebarkan berbagai informasi tentang pendidikan SMA



Di dunia ini semua pasti akan berubah, yang tidak berubah itu perubahan itu sendiri. Maka, tidak ada alasan untuk tidak siap menghadapi perubahan, demikian disampaikan Direktur SMA Dr. Suhartono Arham, M.Si., saat memberikan arahan kepada peserta rapat koordinasi Jaringan Komunikasi Teman SMA, beberapa waktu lalu.

Ia menambahkan, ada tiga golongan orang dalam menyikapi perubahan. Pertama mereka yang sangat mudah diajak berubah. Orang tipe ini bahkan dicurigai tidak memiliki pendirian karena saking mudahnya mereka diajak berubah. Orang semacam ini cenderung akan selalu menjadi pengikut.

Golongan kedua *Critical Mass*. Orang yang masuk dalam golongan ini tidak serta merta menerima perubahan. Namun, ia juga tidak serta merta menolak. Orang-orang ini akan berusaha mencari tahu mengapa ia harus berubah. Sedangkan golongan ketiga adalah *Permanent Resistance*. Orang yang masuk golongan ini akan senantiasa menolak atau melawan perubahan. Mereka akan mencari alasan dan segala cara untuk menolak berubah.

Terkait hal tersebut, Direktur berharap, para pelaku pendidikan, termasuk golongan yang kritis dalam menghadapi perubahan. Mereka akan senantiasa siap menerima dan akan berikhtiar untuk berubah sehingga mampu mengimbangi setiap perubahan.

Dalam dunia pendidikan, lanjut dia, Pandemi Covid-19 terbukti mengubah tatanan yang sudah ada. Bukan hanya mempercepat laju penerapan teknologi, melainkan juga mengubah metode pembelajaran. Salah satu contoh adalah pembelajaran jarak jauh dengan metode daring (*online*).

Pembelajaran semacam ini terlaksana karena kebutuhan untuk melaksanakan pembelajaran di era pandemi.

“Boleh jadi awalnya praktik-praktik semacam ini tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Namun tuntutan keadaan ‘memaksa’ kita semua untuk berubah,” ungkapnya.

Tuntutan untuk menjawab perubahan juga menjadi salah satu alasan utama Direktorat SMA merancang Jaringan Komunikasi Teman SMA, dimana aplikasi ini merupakan salah satu bentuk inovasi direktorat SMA. “Jaringan Komunikasi Teman SMA hadir untuk menjawab tantangan digitalisasi,” tambahnya.

Jaringan Komunikasi Teman SMA merupakan salah satu forum *digital* untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan saling berkolaborasi. Jaringan Komunikasi Teman SMA merupakan sebuah konsep manajemen komunikasi kolektif dan sistematis yang melibatkan seluruh potensial stakeholders dalam mengumpulkan, mengolah serta menyebarkan berbagai informasi tentang Pendidikan SMA sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing *stakeholder* yang ada di dalam ekosistem pendidikan Sekolah Menengah Atas. *Stakeholders* sendiri merupakan representasi pemerintah pusat, daerah, serta pihak-pihak sekolah. Selain itu melibatkan MKPS dan MKKS sebagai agen utama penyebaran informasi. Terakhir memperkuat hubungan dan dukungan antarlembaga, baik pemerintah maupun swasta dalam dunia pendidikan.

“Jaringan Komunikasi Teman SMA memiliki peran strategis dalam menjaga alur penyampaian informasi dari pusat ke daerah.” Karena itu, lanjut Direktur, optimalisasi komunikasi tersebut harus benar-benar terjaga agar berbagai informasi dan juga kebijakan untuk mencapai kualitas pendidikan SMA bisa utuh tersampaikan kepada masyarakat.

Pada layanan Jaringan Komunikasi Teman SMA ini ada beberapa hal yang

akan dicapai, di antaranya, Pertama membangun jaringan komunikasi ekosistem pendidikan SMA secara virtual. Kedua, meningkatkan citra pendidikan SMA dan kredibilitas Direktorat SMA kepada seluruh masyarakat Indonesia. Ketiga, memperkuat hubungan dan dukungan antar lembaga, instansi baik pemerintah maupun NGO di dalam dunia Pendidikan. Keempat, meningkatkan kualitas dan intensitas informasi yang beredar di masyarakat dan menekan penyebaran berita bohong atau hoaks. Kelima, membangun publik advokasi yang kuat dalam menjaga dan melindungi citra Direktorat SMA dari persepsi publik yang seringkali tidak terduga. Keenam, melaksanakan penanganan *communications crisis* dan agenda setting communication.

Inovasi ini merupakan bagian dari ikhtiar yang dijalankan Direktorat SMA untuk memperkuat komunikasi dan informasi dari pemerintah pusat ke daerah sehingga ke satuan pendidikan. Manajemen informasi dan komunikasi yang bagus menjadi kebutuhan Direktorat SMA di era digital.

Sejak terbentuk di awal tahun lalu, Jaringan Komunikasi Teman SMA memanfaatkan sarana WhatsApp grup untuk menjalin komunikasi. Namun mulai dari kegiatan evaluasi ini, alur komunikasi dan koordinasi akan menggunakan aplikasi Teman SMA. Sejak

pandemi, menurut Direktur SMA, kita sudah akrab berkomunikasi dalam beragam aplikasi. Aplikasi Teman SMA ini akan menjadi bagian dari sarana jaringan komunikasi Teman SMA.

“Dalam berkomunikasi dan koordinasi ke depan akan diwarnai sistem virtual. Karena itu, kita mengembangkan aplikasi sehingga komunikasi kita bukan hanya menyampaikan pesan dari pusat-daerah tapi kita bisa menikmati komunikasi cara baru ini,” ujar Suhartono Arham.

Mengapa menggunakan sistem berbasis aplikasi? Direktur SMA menegaskan, karena era sekarang pola komunikasi yang mengedepankan aplikasi akan lebih berkembang. Ia mencontohkan, sebelumnya ketika ingin mendiskusikan satu topik atau masalah, maka yang harus dilakukan adalah mengundang perwakilan dari berbagai provinsi. Hal itu, selain membutuhkan waktu, juga anggaran yang tidak sedikit. Kehadiran Jaringan Komunikasi Teman SMA, menjadi salah satu alternatif dalam berkomunikasi di era seperti saat ini.

“Mari kita aktif ambil bagian di dalamnya. Komunikasi ke depan harus kita tingkatkan, karenanya kita manfaatkan teknologi dan aplikasi Teman SMA yang kita kembangkan ini,” pesan Direktur. ●

Cara Penyebaran Informasi Melalui Ekosistem Virtual Teman SMA



Kemdikbudristek Tingkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Guru

Guru adalah profesi yang harus terus di upgrade, karena tugasnya mendidik manusia dan manusia itu juga terus berubah. Agar konsep dan pola pendidikannya selaras dengan siswa yang diajar, maka guru pun harus terus belajar dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya saat ini, hal ini yang mendasari teretusnya Program Guru Belajar dan Berbagi.

Kemampuan membaca dan menulis serta kemampuan mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu kemampuan yang mesti dimiliki oleh guru. Namun, kemampuan itu juga harus senantiasa ditingkatkan agar dapat selaras dengan perkembangan zaman dan perkembangan anak didik.

Bimbingan Teknis Berbasis Platform

Kegiatan yang diikuti oleh guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah pada jenjang SD, SMP, dan SMA sederajat di Indonesia maupun di Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) ini berupa bimbingan teknis berbasis platform Guru Belajar dan berbagi. Melalui kegiatan bimbingan teknis ini diharapkan mampu menambah dan bahkan dapat mendongkrak pengetahuan, wawasan, cara pandang, sikap, dan perilaku kreatif, kritis, dan inovatif, serta kolaboratif para pendidik dalam merespon tantangan kekinian.

Bimbingan teknis ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan dasar literasi dan numerasi guru, pada dasarnya bukan hanya guru yang dapat mengikuti program ini tetapi juga kepala sekolah dan pengawas sekolah. Selain itu, melalui program ini diharapkan juga peserta (baik guru, kepala sekolah maupun pengawas sekolah) dapat mengaplikasikan kemampuan literasi dan numerasi untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas diri. Lebih dalam lagi, melalui program ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dalam berpikir logis, sistematis, dan di luar kebiasaan untuk memahami berbagai persoalan hidup, memecahkan kendala dan tantangan yang dihadapi, serta mengembangkan gagasan, potensi dan sumber daya yang dimiliki.

Tentu, semua harapan dan tujuan dibentuknya program akan tercapai dan berhasil apabila pendidik mengimbangnya dengan ke-

inginan dan kemauan yang kuat, bukan hanya mengikuti bimbingan teknis, tapi juga melalui belajar mandiri dan berinovasi sesuai dengan tujuannya. Bimbingan teknis ini hanyalah satu gerbang pengantar untuk kemudian guru dapat mengembangkan kemampuannya sendiri.

Dilaksanakan Beberapa Tahap

Program Guru Belajar dan Berbagi seri Literasi dan Numerasi ini terdiri dari beberapa tahap. Dimulai dari Tahap 0 yaitu Orientasi, Tahap 1; Bimbingan Teknis, dan Tahap 2; Pengimbasan.

Pada Tahap 0, yaitu Orientasi peserta akan dibekali pemahaman tentang latar belakang, tujuan umum, penyesuaian kebijakan, pengantar Program Guru Belajar dan Berbagi seri Literasi dan Numerasi.

Setelah menyelesaikan Tahap 0, peserta akan melanjutkan ke Tahap 1 yaitu Bimbingan Teknis (Bimtek), pada tahap ini peserta mempelajari tentang konsep Literasi dan Numerasi. Peserta yang telah tuntas di tahap ini dan mendapatkan skor minimal 70% akan memperoleh sertifikat. Peserta yang telah tuntas pada tahap 1 dapat melanjutkan ke tahap 2 pengimbasan.

Pada Tahap 2; pengimbasan, Peserta melakukan pendalaman materi sesuai perkembangan peserta didik, dan berdasarkan mata pelajaran per jenjang pendidikan untuk guru pendidikan dasar dan pendidikan menengah dengan melaksanakan beberapa aktivitas berikut: (1) Merancang, menerapkan dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam literasi dan numerasi dasar. (2) Mengunggah dokumentasi praktik baik literasi dan numerasi di sekolah media sosial dan mengajak guru lain untuk mengikuti bimtek tersebut. (3) Mengisi laporan pengimbasan. (4) Menyematkan tautan dokumentasi pada Learning Management System (LMS).

Output Bimbingan Teknis

Melalui bimbingan teknis literasi dan numerasi berbasis platform Guru Belajar dan Berbagi, diharapkan dapat menghasilkan gambaran kegiatan yang berisi miskonsepsi, konsepsi dasar, implementasi, dan praktik baik sebagai referensi guru lainnya.

Secara khusus, seperti yang dilansir dari laman resmi program, hasil yang diharapkan dari kegiatan ini diantaranya adalah; (1) Peningkatan keterampilan dasar literasi dan numerasi guru pendidikan dasar. (2) Peningkatan keterampilan dasar literasi dan numerasi kepala sekolah pada pendidikan dasar. (3) Peningkatan keterampilan dasar literasi dan numerasi pengawas sekolah pada pendidikan dasar. (4) Mewujudkan keberlanjutan proses pembelajaran berbasis literasi dan numerasi sesuai dengan tingkatan kelas di jenjang pendidikan dasar.

Program ini masih dibuka, pendaftaran untuk semua angkatan masih berlangsung dari 5 November hingga 28 Desember 2021. Bimbingan Teknis dilaksanakan beberapa angkatan, yaitu Angkatan 1 pada 9-15 November 2021, Angkatan 2 pada 16-22 November 2021, Angkatan 3 pada 23-29 November 2021, Angkatan 4 pada 30 November-6 Desember 2021, Angkatan 5 pada 7-13 Desember 2021, Angkatan 6 pada 14-20 Desember 2021, Angkatan 7 pada 21-27 Desember 2021, dan Angkatan 8 pada 28 Desember 2021-3 Januari 2022.

Masih ada waktu bagi yang ingin mendaftar, Yuk kunjungi halaman <https://ayo-gurubelajar.kemdikbud.go.id/seri-literasi-dan-numerasi/> untuk pendaftaran dan informasi lebih lanjut. ●



Langkah Pasti Membentuk Pribadi Mandiri



Berwirausaha pada masa kini bukanlah hal yang aneh lagi, bahkan banyak diantara mereka para pekerja yang juga melakukan wirausaha. Hal ini karena kesempatan yang besar dan terbuka lebar. Namun, beberapa tahun ke belakang hal ini menjadi seolah tidak penting dan tidak diperhitungkan dalam dunia pendidikan.

Sekolah, memang dirancang untuk menyiapkan peserta didik berkarakter dan siap melanjutkan ke jenjang berikutnya, seperti halnya Sekolah Menengah Atas (SMA), yang merupakan jenjang pendidikan menengah yang dirancang untuk menyiapkan peserta didik melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan tinggi. Namun, nyatanya, tidak semua lulusan SMA dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi karena banyak hal. Malangnya, mereka yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi ini pun tidak memiliki keterampilan yang

memadai untuk menghadapi tantangan hidup di masyarakat.

Apa sebab? Salah satu penyebabnya adalah pola pikir atau *mindset* yang sudah terpatrit, bahwa orientasi setelah lulus sekolah adalah melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja, menjadi karyawan. Padahal, mestinya ada pilihan ketiga, yaitu menciptakan lapangan pekerjaan melalui berwirausaha. Hal ini sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai perkembangan, tantangan, dan persaingan dalam era globalisasi yang sangat dinamis saat ini.

Dukungan K-13

Secara struktur, Kurikulum 2013 SMA memuat mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang memberikan pemahaman dasar tentang kemampuan berwirausaha kepada peserta didik. Sehingga kedepan, dapat mengubah *mindset* peserta didik, dari yang awalnya hanya terfikir dua kesempatan saja saat lulus, menjadi tiga, pilihan ketiga yang hadir terbaru dalam *mindset* nya, tetapi tidak kalah penting yaitu dapat membuka lapangan pekerjaan,

Melalui pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, peserta didik dapat mempelajari teori dan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata melalui praktik, terintegrasi atau tidaknya dengan mata pelajaran atau ekstrakurikuler.

Maka, pemerintah mencanangkan program kewirausahaan di SMA yang diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk menjadi lebih kreatif dan mandiri, serta lebih berani menghadapi kehidupan pasca sekolah dengan tidak lagi terlalu bergantung pada orang lain dan keadaan.

Tujuan Kurikulum 2013 sendiri akan lebih tercapai ketika peserta didik memiliki jiwa dan keterampilan wirausaha, mereka akan lebih produktif, inovatif, dan kreatif dalam menghadapi kehidupan yang dilandasi nilai-nilai karakter bangsa dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Arah Tujuan Program Kewirausahaan SMA

Program kewirausahaan di SMA secara umum memiliki tujuan untuk membentuk manusia secara utuh yang memiliki karakter, pemahaman, dan keterampilan sebagai wirausahawan. Program ini juga berorientasi pada perubahan pola pikir dan perilaku peserta didik, yaitu Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi yang mampu melihat potensi (menganalisis dan mengevaluasi), mengubahnya menjadi peluang dan kemampuan memanfaatkannya untuk kebutuhan masyarakat di sekitarnya (penyelesaian masalah).

Program kewirausahaan yang dikembangkan juga diarahkan untuk menggali dan mengembangkan potensi/keunggulan lokal. Dalam pemanfaatan keunggulan lokal, program kewirausahaan

melakukan kerja sama dengan pengusaha lainnya.

Pengembangan pendidikan ini juga dilakukan secara sistematis melalui kurikulum dan pembelajaran yang terbuka, eksploratif, dan memaksimalkan pembelajaran yang bersifat simulasi, serta melalui pendekatan model *design thinking*.

Contoh Dua dari Banyak

Misalnya saja, di SMAN 4 Tangerang Selatan, salah satu program kewirausahaan mereka adalah menciptakan produk makanan berupa keripik dengan branding "keliga" berupa keripik dari kulit buah naga, Dwi Aditya, kelas XI IPS. Sebagai siswa yang pertama kali menguji coba mengatakan, tadinya ia merasa resah melihat tumpukan kulit buah naga di penjaja es buah pinggir jalan yang menjadi sampah begitu saja. Akhirnya, ia berinisiatif untuk membeli kulit buah naga itu dan mengolahnya menjadi keripik dan mengutarakannya kepada pembimbing KIR di sekolah, setelahnya mereka pun melakukan berbagai percobaan hingga terbentuklah produk tersebut yang kini dijual secara *pre order* melalui media sosial.

Selain itu, masih dari Tangerang Selatan, ada cerita lain dari SMAN 2 Tangerang Selatan, bagaimana ekstrakurikuler di bidang kewirausahaannya memiliki program yang membantu penjaja makanan di kantin sekolah yang usahanya menjadi sepi, bahkan tutup saat BDR. Meski kini sudah Tatap Muka, namun masih dilakukan secara terbatas dengan kantin yang belum boleh beroperasi. Dari sini lah muncul ide untuk membantu para penjaja makanan di kantin agar tetap bisa berjualan. Siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler itu pun membantu menjual produk di kantin secara *online* ke siswa di sekolah. Ini merupakan bentuk inovasi yang dapat menyelesaikan masalah para penjaja makanan di kantin sekolah. ●



SMAN 4 PANDEGLANG

Menjaga Objektivitas Asesmen

Asesmen Nasional dirancang untuk menghasilkan informasi akurat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Karena itu, di SMAN 4 Pandeglang, proses asesmen berjalan apa adanya, peserta didik tidak dipersiapkan secara khusus untuk menghadapinya.



Asesmen Nasional adalah program penilaian terhadap mutu satuan pendidikan. Penilaian yang didasarkan pada hasil belajar peserta didik terkait kompetensi dasar literasi, numerasi, dan karakter, kualitas proses pembelajaran, dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran. Informasi-informasi tersebut diperoleh dari tiga instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar.



Guru dan Tenaga Kependidikan SMAN 4 Pandeglang

Konsep Asesmen Nasional tersebut, menurut Kepala SMAN 4 Pandeglang Engkos Kosasih, sangat penting agar sekolah bisa secara objektif sekaligus jujur menilai hasil pembelajaran yang dilakukan. "Dengan demikian kami di sekolah akan mendapat gambaran yang utuh terkait kondisi yang ada di lingkungan sekolah agar bisa melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran," ujar Engkos.

Pendapat Engkos memang tepat, karena secara substansi, Asesmen Nasional memang menjadi jalan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Asesmen ini dirancang untuk menghasilkan informasi akurat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, tentu saja pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selain itu, Asesmen Nasional juga untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk memantau perkembangan mutu dari waktu ke waktu; kesenjangan antarbagian di dalam sistem pendidikan (misalnya kesenjangan antarkelompok sosial

ekonomi dalam satuan pendidikan, kesenjangan antara satuan Pendidikan negeri dan swasta di suatu wilayah, kesenjangan antardaerah, atau pun kesenjangan antarkelompok berdasarkan atribut tertentu.

Pelaksanaan di SMAN 4 Pandeglang

Dalam pelaksanaan Asesmen Nasional yang bertujuan memberi gambaran tentang karakteristik esensial sebuah satuan pendidikan, maka menurut Engkos, pelaksanaan di sekolahnya berjalan apa adanya. "Kami tidak mempersiapkan anak-anak secara khusus, misalnya dengan mengadakan les tambahan. Saya sampaikan kepada anak-anak untuk mengikuti asesmen dengan jujur, apa adanya dan tidak mengada-ada. Tujuannya kan untuk mendapatkan kondisi riil sekolah yang dapat kami gunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran," terang Engkos.

Dengan kata lain, pada saat pelaksanaan Asesmen Nasional, sekolah tidak menekankan kepada siswa untuk mendapatkan nilai tinggi. Jadi siswa



Saya sampaikan kepada anak-anak untuk mengikuti asesmen dengan jujur, apa adanya dan tidak mengada-ada. Tujuannya kan untuk mendapatkan kondisi riil sekolah yang dapat kami gunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran."



Potret pelaksanaan Asesmen Nasional di SMAN 4 Pandeglang

tidak diharuskan untuk mengikuti Les Privat (Latihan soal Asesmen Nasional). Namun yang ditekankan kepada siswa adalah melakukan Asesmen sesuai dengan potensi dan pengetahuan sendiri. Agar hasil yang didapatkan sekolah sesuai dengan keadaan real lingkungan sekolahnya.

Untuk pelaksanaan, Engkos menambahkan, asesmen tiga kompetensi yang diikuti peserta didik di SMA Negeri 4 Pandeglang berjalan lancar. Ketiga instrumen asesmen tersebut yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang mengukur literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) murid; Survei Karakter yang mengukur sikap, nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang mencerminkan karakter murid; dan survei Lingkungan Belajar yang mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di kelas maupun di tingkat satuan pendidikan.

"Saya juga melihat peserta didik kami bisa mengikuti dan memahami bentuk soal Asesmen Nasional yang terbagi kedalam lima bagian, di antaranya pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uarai-an," jelas Engkos.

SMAN 4 Pandeglang melaksanakan Asesmen Nasional gelombang 1 pada

tanggal 27 s.d 28 September 2021. SMAN yang berada di Kecamatan Meneas ini melaksanakan Asesmen Nasional secara mandiri dan ditumpangi oleh dua sekolah MTs Swasta yang berada di sekitar sekolah. Maklum saja dari sisi sarana prasarana, SMAN 4 Pandeglang memiliki 4 buah Lab Komputer sehingga mampu mempermudah pelaksanaan Asesmen Nasional.

"Pada saat Pembelajaran Jarak Jauh, Lab Komputer kami gunakan untuk memfasilitasi siswa yang tidak memiliki gadget," ujar Engkos. Ia menambahkan dalam sarana-prasarana yang dipersiapkan secara khusus oleh pihaknya adalah listrik. SMAN 4 Pandeglang melakukan persiapan seperti berkoordinasi dengan PLN agar aliran listrik stabil, mendata perlengkapan komputer serta melakukan instalasi.

Dengan persiapan yang matang, maka tak heran jika pelaksanaan Asesmen Nasional di SMAN 4 berjalan lancar dan sukses. Hasilnya? Menurut Engkos, SMAN 4 dinilai mampu membentuk karakter siswa yang lebih mandiri, berpikir luas dan kritis dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi khususnya di lingkungan sekolah. "Selain itu, siswa juga mengetahui tupoksi belajarnya masing-masing," katanya. ●



Menyeimbangkan Prestasi dan Toleransi

Menciptakan lingkungan sekolah yang serasi dengan kehidupan merupakan penjelmaan dari nilai-nilai kehidupan itu sendiri.

SMA Negeri 3 Pontianak pada awalnya bernama SMA BAPERKI yang dipimpin oleh FX Soedjimin. Pada 1 Januari 1967, statusnya diubah menjadi sekolah negeri, dengan nama SMA Negeri 3 Pontianak. Semula SMA Negeri 3 Pontianak terletak di Jalan Tanjung Pura Gg. Hijas, Pontianak. Namun, 1 Januari 1977 pindah ke Jalan WR Supratman, Pontianak.

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran, SMA Negeri 3 Pontianak dilengkapi 27 ruang kelas. Terdapat 5 laboratorium, masing-masing untuk praktikum fisika, kimia, biologi, bahasa, dan komputer. Untuk menunjang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sekolah menyediakan perpustakaan dan pojok baca di setiap

kelas. Selain itu, warga sekolah dapat mengakses fasilitas ruang keterampilan, aula, gudang, ruang OSIS, musholla, ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), ruang jaga, serta WC guru dan siswa. Ada juga fasilitas olah raga, yaitu: tenis meja, bola voli, dan bola basket.

SMA Negeri 3 Pontianak kini menjelma sebagai sekolah bersertifikasi ISO 9001:2008, serta sekolah Adiwiyata. Adiwiyata menjadi penunjuk bahwa seluruh warga sekolah memiliki komitmen untuk bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

PRESTASI TOLERANSI

Di bidang literasi, GLS yang dikembangkan oleh SMA Negeri 3 Pontianak dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar, pun warganya, menjadi pembelajar sepanjang hayat. Gerakan literasi di SMAN 3 Pontianak diselenggarakan dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat. Selain warga sekolah yang dimulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua/wali, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, serta komite sekolah, juga melibatkan akademisi, dunia usaha dan industri, serta pemangku kepentingan lainnya.

Untuk mawadahi bakat, minat, dan potensi peserta didik, SMA Negeri 3 Pontianak menyelenggarakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran ini dibagi menjadi beberapa kelompok, di antaranya Kelompok ekstrakurikuler agama Islam: Rohani Islam (Rohis), Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), dan Nasyid. Kelompok ekstrakurikuler olahraga: bola basket putra-putri, bola

voli putra, futsal, taekwondo, silat, dan bridge. Kelompok ekstrakurikuler seni budaya: tari/cheers, teater, drumband, dan band. Kelompok ekstrakurikuler karya ilmiah/mading: karya ilmiah, jurnalis/aktifa, komputer & science Club SMANTA. Ada juga ekstrakurikuler LCC Empat Pilar/PCTA, Pramuka, UKS, PMR, English Study Club (ESC), debat bahasa Indonesia, Paskibra, dan SICITA (pecinta alam).

Dari berbagai kegiatan tersebut, siswa SMA Negeri 3 Pontianak berhasil meraih prestasi, di antaranya: juara 1 dan juara 3 pembicara terbaik debat Bahasa Indonesia tingkat Provinsi Kalimantan Barat, juara 1 lomba pidato Bahasa Indonesia dalam rangka Hari Korupsi Internasional, juara lomba pidato Bahasa Indonesia, juara 2 musikalisasi puisi tingkat Provinsi Kalimantan Barat tahun 2018 dan 2019, juara 3 berbalas pantun Balai Bahasa Kalimantan Barat tahun 2019, juara 1 English Speech Competition Kepramukaan dan Amcor Untan tahun 2019, juara 2 Festival Band Hari Korupsi, juara 1 Olimpiade Pahlawan Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019, serta the best supporter di berbagai kegiatan. Termasuk berbagai prestasi lainnya di berbagai bidang.

Wartono, S.Pd, M.Pd, Kepala SMA Negeri 3 Pontianak bertekad untuk memelihara iklim sekolah yang mendukung anak-anak didiknya untuk berprestasi dengan terus membuat terobosan dan inovasi. Di bidang akademik, ia menekankan adanya pembelajaran yang reflektif. Menurutnya, sangat penting materi yang esensial bisa diterima oleh para siswa. Sambil tetap memberikan ruang yang cukup bagi para siswa untuk bisa mengembangkan diri di luar bidang akademik.

Wartono menegaskan, GLS, sekolah adiwiyata, kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai prestasinya, merupakan bagian dari upaya pengembangan

diri dan pembinaan siswa SMA Negeri 3 Pontianak. Pendidikan karakter juga menjadi fondasi pengembangan diri dan pembinaan siswa. Habitat sekolah yang heterogen, baik secara agama, ras, suku, maupun latar belakang ekonomi menjadikan toleransi sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan dan keragaman sebagai hal utama. SMA Negeri 3 Pontianak menetapkan 18 pilar pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.

"Pendidikan yang kami selenggarakan bersifat holistik yaitu meliputi olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa," ujar Wartono.

Olah pikir bertujuan untuk mestimulasi kecerdasan, nalar kritis, kreativitas, daya inovasi, rasa ingin tahu, berpikir terbuka, produktivitas, berorientasi lptek, serta reflektif. Sedangkan olah hati meliputi keimanan, dan ketakwaan, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Olah raga terdiri dari bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Olah rasa/karsa adalah ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong-royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

"Pendidikan yang holistik ini diharapkan mampu menyeimbangkan antara raih prestasi dengan sikap toleransi," kata Wartono. ●

“

Pendidikan yang kami selenggarakan bersifat holistik yaitu meliputi olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa. Pendidikan yang holistik ini diharapkan mampu menyeimbangkan antara raih prestasi dengan sikap toleransi.”

SMAN 1 PATI

Gapai Prestasi Gemilang dengan Kekeluargaan



Dengan membangun relasi kekeluargaan yang harmonis di antara guru dan siswa, maka sekolah akan menjadi tempat yang nyaman bagi semua.

Dalam dunia pendidikan ada banyak cara dan metode pendekatan antara pendidik dan peserta didik untuk memaksimalkan aktivitas pembelajaran. Salah satunya, seperti yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SMAN 1 Pati, Jawa Tengah, adalah pendekatan kekeluargaan. Dengan cara ini, SMA Negeri tertua di Pati itu percaya dapat mendorong prestasi siswa.

Berbagai prestasi gemilang tercatat pernah diraih oleh SMAN 1 Pati, baik skala regional, nasional dan internasional. Siswa maupun guru terpacu untuk bisa berkontribusi mengharumkan nama sekolah dengan berbagai prestasi. Bahkan pada masa pandemi Covid-19 dimana segala aktivitas begitu terbatas, SMAN 1 Pati tidak kehilangan jejak prestasi.

Para guru di SMAN 1 Pati memang memiliki tanggung jawab masing-masing dalam mengembangkan aspek akademik siswa melalui mata pelajaran yang diampunya. Akan tetapi, para guru telah memahami bahwa sesungguhnya yang paling penting adalah mengenali dan mengembangkan keragaman potensi siswa. Untuk menggali kompetensi masing-masing siswa itu dibutuhkan pendekatan kekeluargaan.

“Saya berusaha untuk merangkul, sehingga tidak ada jurang antara saya dan anak-anak sehingga anak-anak itu nyaman bercerita apapun kepada saya,” ujar Ika Ratih Puruhita, Wakasek SMAN 1 Pati Bidang Kesiswaan.

Kepada semua peserta didik, menurut Ika Ratih, para guru berusaha memosisikan diri sebagai keluarga. Dengan membangun kedekatan seper-

ti itu akan lebih mudah memahami apa bakat dan minat siswa. Dengan membangun relasi kekeluargaan yang harmonis diantara guru dan siswa, maka sekolah akan menjadi tempat yang nyaman bagi siswa karena di sana ada sosok ibu, ayah, kakak atau adik bagi para siswa. Para guru juga memberikan motivasi dan dukungan bagi siswa dalam mengembangkan potensi mereka.

Dengan berpegang teguh pada prinsip kekeluargaan maka semua persoalan akan bisa ditemukan solusinya bersama. Pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring misalnya, beberapa anak kesulitan melaksanakan pembelajaran karena tidak memiliki gawai. Pihak sekolah segera merespon hal tersebut dengan menjalin kemitraan dengan alumni dan komite untuk penyediaan gawai bagi para siswa yang tidak mampu sehingga semua siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara daring dengan optimal. Hal ini telah menunjukkan prinsip mendasar dalam sebuah keluarga yaitu saling membantu satu sama lain.

Koordinasi Internal Kuat

Tidak hanya antara guru dan siswa, kekeluargaan juga terjalin erat antara sesama guru. Hal ini terlihat dari bagaimana sistem kordinasi berjalan dengan baik di SMAN 1 Pati. Salah satu contohnya adalah saat seorang siswa berprestasi memiliki berbagai aktivitas di luar sekolah sehingga siswa tersebut tidak bisa mengikuti pembelajaran. Para guru segera memahami dan tidak mempersulit proses izin dari siswa tersebut karena ada kordinasi yang baik antar sesama guru.

“Jika ada anak yang berhalangan mengikuti pembelajaran karena sedang mengikuti kompetisi, saya biasanya menemui para guru dan menjelaskan kegiatan siswa tersebut. Saya berusaha tetap menjalin hubungan baik dengan memberi pengertian sehingga

guru yang awalnya tidak mengijinkan jadi mengijinkan karena memahami tujuan dari kegiatan tersebut,” papar Ika Ratih Puruhita.

Pertahankan Tradisi Unggul

Berdomisili di Jalan P. Sudirman No. 40 Plangitan, Kecamatan Pati, bangunan sekolah ini begitu menarik pandangan. Bahkan bagi orang yang hanya sekedar lewat. Rasanya, hanya dengan memandang bangunan sekolah dengan ciri khas arsitektur Belanda ini saja orang-orang sudah terpikat untuk bisa bersekolah di sini.

Dengan melihat jejak arsitekturnya saja sudah dapat dipastikan bangunan ini adalah peninggalan masa kolonial Belanda. Pada masanya juga difungsikan sebagai sekolah.

Sebagai sekolah menengah atas pertama yang ada di Kabupaten Pati, tentu saja sekolah ini sejak awal menjadi rujukan bagi berdirinya sekolah-sekolah lain di Kabupaten Pati. Menariknya, menjadi sekolah rujukan seolah sudah menjadi tradisi bagi SMAN 1 Pati. Dari dulu hingga kini, SMAN 1 Pati selalu menjadi sorotan utama dalam pelaksanaan pendidikan menengah atas di Kabupaten Pati.

SMAN 1 Pati terus mengukir prestasi demi prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal ini terjadi karena sebagai sebuah institusi pendidikan yang visioner, SMAN 1

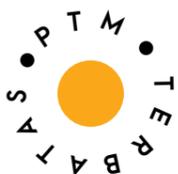
Pati terus meningkatkan program layanannya. Terbukti dengan terjalannya program-program kerjasama SMAN 1 Pati dengan berbagai pihak guna meningkatkan kualitas program layanannya.

Dalam perjalanannya, SMAN 1 Pati tercatat pernah menyelenggarakan Program Imersi yang merupakan program kerjasama antara Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Australia. Pada tahun pelajaran 2006/2007 SMA Negeri 1 Pati ditunjuk oleh pemerintah Pusat sebagai salah satu rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI). SMAN 1 Pati juga merupakan Pilot Project Kurikulum 2013 pada tahun 2013-2014. Dan pada tahun 2016/2019 SMA Negeri 1 Pati menjadi sekolah rujukan.

Tidak hanya itu, saat ini di kala pemerintah Kabupaten Pati belum memberikan ijin kepada sekolah-sekolah di Kabupaten Pati untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas, SMAN 1 Pati sudah bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka terlebih dahulu sebagai sekolah piloting PTM terbatas di Kabupaten Pati. Hal ini tentu saja karena sarana prasarana, Sumber Daya Manusia (SDM) dan sistem tata kelola sekolah yang dianggap mampu melaksanakan PTM terbatas sebagai contoh bagi sekolah lain. ●



Potret pembelajaran di ruang kelas SMAN 1 Pati



Asesmen Nasional Masih Ada Catatan

Pelaksanaan Asesmen Nasional tahun 2021 yang sudah berlangsung di SMA di Tangerang Selatan, tidak mengalami kendala berarti. Termasuk juga di SMAN 2 dan SMAN 4 Tangerang Selatan karena semua mengikuti juklak, juknis secara utuh dan menyeluruh.



September 2021 bisa jadi merupakan bulan penuh makna untuk siswa SMA. Karena peserta didik untuk pertama kalinya mengikuti Asesmen Nasional (AN) dengan dari jenis soal sampai teknis pelaksanaannya yang berbeda dengan Ujian Nasional (UN). Selain itu saat pelaksanaan AN dalam kondisi pembelajaran tatap muka secara terbatas karena masih dalam masa pandemi.

Tiap sekolah tentu memiliki kesiapan sendiri dalam melaksanakan AN di satuan pendidikannya. Di SMAN 2 dan SMAN 4 Tangerang Selatan, misalnya. Di tengah pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT), kegiatan asesmen berlangsung lancar dan tidak banyak kendala.

Karena secara teknis mereka sudah siap, ditambah lagi dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang dibuat oleh kemendikbudristek sudah sangat jelas dan dapat diikuti dengan baik oleh sekolah.

Begitupun dengan Kantor Cabang Dinas Kota Tangerang dan Tangerang Selatan yang juga memfasilitasi sekolah yang melaksanakan Asesmen Nasional dengan edaran teknis pelaksanaan. Di Tangerang Selatan, secara keseluruhan, pelaksanaan Asesmen Nasional hampir tanpa kendala. Bahkan *hotline* Asesmen Nasional yang dikelola oleh Dinas Pendidikan pun sangat responsif ketika asesmen dilaksanakan.

Bagaimana gambaran teknis pelaksanaan Asesmen Nasional di SMAN 2 dan SMAN 4 Tangerang Selatan, berikut ulasannya.

SMAN 2 Tangerang Selatan

Sekolah yang sebelumnya bernama SMAN 1 Cisauk ini, merupakan sekolah yang banyak mencetak siswa berprestasi. Belum lagi predikat sebagai sekolah Adiwiyata yang disandang juga dibuktikan dengan lingkungan sekolah yang asri.

Kepala SMAN 2 Tangerang Selatan, Abu Yazid, mengungkapkan bahwa

pelaksanaan Asesmen Nasional di sekolahnya secara teknis tidak ada kendala. "Sempat terkendala server saat simulasi, namun hal itu tidak terjadi saat pelaksanaan" ujarnya.

Asesmen Nasional diikuti oleh seluruh guru, serta 50 orang siswa sebagai keterwakilan. Namun, menurut Kepala Sekolah, sebenarnya 50 siswa ini tentu tidak dapat menggambarkan kondisi aslinya. "Ke depan, harusnya semua siswa saja dilibatkan, karena sampel 50 orang ini tidak mewakili siswa kami yang jumlahnya ada 1.673 orang. Asesmen Nasional memotret keseluruhan, tapi dengan sampel sejumlah itu, tentu jadi tidak terpotret kondisi siswa secara keseluruhan," ujar Abu Yazid.

Selain itu, dalam hal soal juga sempat dikeluhkan oleh siswa, khususnya untuk soal-soal yang mengukur kemampuan literasi. Soalnya berupa teks yang cukup panjang dan beberapa soal terpotong batas halaman, sehingga ketika di *scroll* menggunakan *mouse* terkadang tidak pas, atau ada kalimat yang terlewat. Belum lagi, ketika soalnya berupa membaca infografis, ada grafik yang terpotong. Kepala SMAN 2 Tangerang Selatan mengakui kelemahan *computer based*, sangat dipengaruhi oleh user atau individu penggunaannya. Berbeda dengan pola *paper based* yang bisa di coret, digarisbawahi dan dibaca berulang.

Terlepas dari kendala yang ada, Abu Yazid mengakui banyak kelebihan dari Asesmen Nasional. Pada pembelajaran di sekolah, siswa menjadi dituntut untuk membaca lebih banyak, menghitung serta dapat membaca grafik dari yang sederhana hingga yang rumit. "Asesmen Nasional dapat mengukur intelektual siswa. Bahkan sampai mengukur kemampuan siswa untuk memahami," jelas Abu Yazid.

Metode pembelajaran di SMAN 2 Tangsel pun sudah mendukung hal itu. Semua sudah menggunakan soal HOTS. Selain itu, guna mengupgrade terus pengetahuan pendidik di SMAN 2 Tangsel, sekolah juga melaksanakan *In House Training* dan *workshop* secara rutin. Sehingga, ketika UN diganti dengan AN, pendidik sudah tidak gagap lagi menghadapainya dan semua siap mengikuti kebijakan pemerintah guna menciptakan pendidikan di Indonesia yang lebih baik.

SMAN 4 Tangerang Selatan

Sekolah yang terletak di bilangan Ciputat ini memiliki area yang cukup luas dan rindang, melaksanakan PTM Terbatas sejak September 2021. Di saat kondisi ini SMAN 4 Tangerang Selatan untuk pertama kalinya melaksanakan Asesmen Nasional sejak UN tidak lagi dilaksanakan. Tentu, masih banyak hal yang harus disosialisasikan. Meski AN berjalan lancar, bukan berarti asesmen ini menjadi sempurna pelaksanaannya.

Agus Hendrawan, Kepala SMAN 4 Tangerang Selatan, mengemukakan bahwa ia sebagai pendidik dan pelaksana, akan mengikuti kebijakan dan langkah yang telah ditetapkan pemerintah. "Posisi kami saat ini menjalankan

kebijakan dan berusaha memahami sedalam-dalamnya," ujarnya.

Dari kebijakan dan pelaksanaan asesmen nasional ini, tentu berdampak pada proses pembelajaran. Sebelumnya, ketika UN menjadi penentu kelulusan, pembahasan soal dan pengayaan materi sangat diperlukan. Namun kini, dengan adanya Asesmen Nasional, menurut Agus Hendrawan, pembelajaran harus yang multitafsir. Belum lagi dengan kondisi dunia kerja yang tidak melulu membutuhkan materi dari pelajaran di sekolah.

Agus Hendrawan, yang berlatar belakang guru mapel Matematika ini juga menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah hal utama dalam proses pendidikan. "Dalam pendidikan, hanya satu yang tidak bisa tergantikan, yaitu pendidikan karakter, karena ini yang akan selalu digunakan dan bahkan akan tercermin dalam kehidupan siswa di luar sekolah," tuturnya.

Begitupun dengan adanya Asesmen Nasional dan kondisi pandemi saat ini, metode pembelajaran yang digunakan sekolah juga harus lebih banyak kreasinya, sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih memahami materi dengan tetap mendapat pendidikan karakter. ●



Potret pelaksanaan Asesmen Nasional di SMAN 4 Tangerang Sleatan



Peserta didik saat melaksanakan asesmen nasional dengan tetap menerapkan protokol kesehatan



Konsisten Lestarikan Kearifan Lokal

SMA Batik 1 Surakarta menjadi salah sekolah penggerak di Kota Solo yang konsisten mengembangkan kearifan lokal melalui keterampilan membatik. Keunggulan ini membawa sekolah dikenal sampai ke luar negeri.

Sekolah menengah atas dengan penguatan keterampilan membatik di tanah air, bisa dihitung dengan jari. Salah satu sekolahnya adalah SMA Swasta Batik 1 Surakarta. Sekolah tua yang usianya sudah mencapai 64 tahun karena SMAS Batik 1 Surakarta didirikan pada 1 Oktober 1957 dengan nama SMA Batari. Nama ini diambil dari Koperasi Batik Batari yang mendirikan Yayasan Pendidikan Batik Batari untuk membuka sekolah sebagai bentuk kepedulian sosial di bidang pendidikan melalui penyisihan keuntungan usaha.

Tujuan dari sekolah ini adalah mendorong dan mendidik peserta didik untuk sanggup bekerja mandiri, percaya kepada kemampuan sendiri dan mempertebal rasa tanggung jawab serta menjaga kesehatan

jasmani dan rohani sehingga menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam perjalanannya, meski berstatus sekolah swasta, SMAS Batik 1 Surakarta dapat terus mendidik anak bangsa bahkan menjadi sekolah penggerak bersama lima sekolah lainnya yang ada di Kota Solo. Sekolah yang berada di sentra industri Laweyan di Jl. Slamet Riyadi No. 445, ini siap menjadi sekolah penggerak berbekal keunggulannya dalam hal pembelajaran. Menurut Kepala Sekolah SMAS Batik 1 Surakarta, Sutana, dengan label sebagai sekolah penggerak, SMAS Batik 1 Surakarta siap untuk berubah. "Kami siap mengaplikasikan apa yang menjadi program sekolah penggerak, baik dalam hal kurikulum dan metode pembelajaran yang mengarah kepada pengembangan

potensi, kemampuan, minat dan bakat siswa," ungkapnya. Tentu untuk menuju tahapan sebagai sekolah penggerak, diperlukan kolaborasi internal dan eksternal.

Sesuai dengan visi awal pendirian sekolah untuk terus melestarikan batik sebagai budaya lokal, SMAS Batik 1 Surakarta tetap memberikan keterampilan membatik kepada siswa kelas X tiap minggunya. Dari porses desain sampai pewarnaan dan finishing. Kain hasil membatik siswa kemudian dijadikan seragam untuk dipakai setiap tanggal 1 Hijriah. "Walaupun desain dan corak batiknya berbeda-beda, siswa merasa bangga karena mereka memakai hasil karya sendiri," tambah Ari Setyono, Wakasek bidang Kesiswaan SMAS Batik 1 Surakarta. Keunggulan SMAS Batik 1 Surakarta ini akhirnya menarik minat sekolah lain untuk menjalin kerjasama dalam pengembangan keterampilan membatik.

Mendorong Siswa Aktif

Perubahan setelah menjadi sekolah penggerak, terasa sekali dalam kegiatan belajar mengajar. Guru mendorong siswa aktif dalam mengemukakan pendapat, mengembangkan potensi diri dan kemandirian sebagai bekal hidupnya setelah lulus nanti, baik ketika akan melanjutkan ke perguruan tinggi atau masuk ke dunia kerja, bahkan mungkin saat membuka usaha. SMAS Batik 1 Surakarta juga sedang menyiapkan inovasi terkait dengan sekolah penggerak, yakni tersedianya alat ukur agar bisa melihat perubahan siswa dengan program yang baru.

Tantangan dan hambatan dalam penerapan program baru ini tetap ada, tapi tidak terlalu signifikan. Pertama, para guru senior yang sudah lama mengajar, namun dengan komunikasi dan pendekatan akhirnya mereka terbuka untuk bisa menyesuaikan dengan program baru. Kedua, karena program baru ini berlaku untuk semua guru baik yang senior maupun yang baru, maka semua guru harus bisa menyesuaikan. "Kami memberikan dukungan melalui pelatihan-pelatihan agar pemahaman dan kemampuan dalam mengaplikasikan program baru ini bisa terserap oleh semua guru," tutur Kepala Sekolah SMAS Batik 1 Surakarta.

Begitu banyak harapan yang ingin dicapai dari program baru ini di samping menguatkan program unggulan yang sudah ada. Misalnya pihak sekolah selalu menjunjung tinggi sikap kedisiplinan pada siswa-siswanya, lalu digembleng dengan kegiatan keimanan dan karakter budi pekerti melalui kegiatan mengaji bersama selama 15 menit tiap harinya sebelum materi dimulai. Dilakukan di kelas masing-masing yang dipimpin oleh walikelas. Selain disekolah, ada juga jadwal pengajian keliling di rumah siswa secara bergiliran. Dilakukan sebulan sekali atau program tiga bulan sekali agar silaturahmi dengan pihak wali murid tetap terjaga. Melalui kegiatan ini minimal ketika siswa yang baru masuk belum bisa membaca Al-Qur'an, maka ketika lulus siswa sudah lancar membaca Al-Qur'an dan meningkat hafalannya.

Inovasi lainnya dengan membuka kelas internasional, memfasilitasi para siswa untuk mempunyai cita-cita tinggi dalam menggapai ilmu. Sekolah sudah menjalin kerjasama dengan beberapa kedutaan di luar negeri, bahkan siswa-siswa sempat diajak untuk jalan-jalan ke beberapa kampus perguruan tinggi sambil menampilkan atraksi seni budaya lokal. Selain itu melakukan webinar dengan pihak perguruan tinggi yang diminati siswa, sehingga siswa bisa berinteraksi langsung didampingi guru di sekolah.

Terkait sarana prasarana untuk siswa belajar mandiri, sudah banyak dilakukan oleh sekolah. Misalnya menyiapkan majalah dinding untuk memfasilitasi hasil karya siswa, menyediakan koran lokal dan nasional sehingga siswa dan guru bisa mengakses informasi terbaru. Selain itu di dalam kelas terdapat lemari kaca untuk menyimpan handphone (HP) yang dibawa anak-anak ke sekolah. Pihak sekolah memang memberi izin siswa membawa HP untuk banyak keperluan, misalnya komunikasi anak dengan orang tua saat penjemputan, kebutuhan pelajaran.

Dengan menjadi sekolah penggerak, SMAS Batik makin memiliki energi besar untuk mengembangkan kreativitas dalam memberikan layanan pembelajaran kepada para peserta didiknya. Semangat perubahan tentu saja menjadi ruh yang makin memperteguh peran besar sekolah. Seperti diungkapkan Kepala SMAS Batik Sutana; "Kami siap berubah".



Aktivitas seni peserta didik SMA Batik 1 Surakarta

GURU SMAN 1 PANDEGLANG

Refagati Muchtar: Pilih Guru dibanding Selebriti

Menjadi guru adalah pilihan hati, tidak ada alasan lain. Materi memang penting akan tetapi bukan segalanya. Prinsip inilah yang dipegang teguh Refagati Muchtar, seorang guru matematika di SMAN 1 Pandeglang.



Di era media sosial dalam beberapa tahun terakhir, meraih popularitas dan menjadi viral bisa jadi menjadi mimpi banyak orang (khususnya generasi milenial). Karena dengan demikian, meraih jalan menjadi selebritas akan terbuka lebar sehingga hidup berkecukupan dan bahkan bergelimang harta akan menjadi kenyataan. Tentu viral dalam hal positif ya...

Peluang itulah yang datang menghampiri seorang guru Matematika di SMA Negeri 1 Pandeglang, Banten, Refagati Muchtar. Sosoknya sempat viral karena memiliki talenta dalam bidang tarik suara dan bahkan suaranya disebut mirip sang diva Indonesia, Rossa. Sosok Refagati viral karena video dirinya yang tengah mengajar sambil menyanyi beredar di media sosial. Video tersebut, menurut Refagati, adalah milik peserta didiknya yang secara diam-diam merekam aksinya saat mengajar.

Menurut Refagati, bagi sebagian besar peserta didik, Matematika masih menjadi mata pelajaran yang sulit. "Karena itu, ketika mengajar dan anak-anak sudah

kelihatan jenuh saya mengajak mereka bernyanyi untuk mencairkan suasana," ujarnya. Pola demikian memang menjadi ciri khas dirinya saat mengajar. Menjadi semacam metode asyik dan unik dalam mengajar, saat kondisi kelas sudah tidak kondusif dan agar belajar matematika menjadi mudah.

Viralnya video saat bernyanyi di kelas ditambah suaranya yang memang berkualitas, tak ayal membawa sosok Refagati menjadi bintang tamu dan diwawancarai di beberapa program di stasiun televisi nasional. Menurut Refagati, saat itu bahkan ada produser yang ingin mengajaknya kerja sama dan mengorbitkannya sebagai selebriti.

"Saat itu saya menolak karena bagi saya, dunia artis bukan dunia saya. Pasti berat mengikuti lifestyle artis-artis pada umumnya. Dan saya yakinkan bahwa menjadi guru adalah pilihan hati, saya sudah nyaman menjalani profesi sebagai guru di sini. "Kalau soal kemampuan bernyanyi, itu hanya hobi sejak saya kecil saja," ujar Refagati. ●

GURU SMAN 1 PATI

Yuche Yahya Sukaca: Guru Lokal, Go Global



Di era digital sekaligus masa pandemi saat ini kompetensi guru menjadi kunci. Tidak hanya menguasai materi pelajaran tapi juga kompetensi digital sangat dibutuhkan. Dua sisi inilah yang dimiliki Yuche Yahya Sukaca

Yuche Yahya Sukaca, guru mata pelajaran Bahasa Inggris SMAN 1 Pati ini menjadi sosok yang komplet. Menguasai Bahasa Inggris sekaligus memiliki kepiawaian dalam dunia teknologi informasi (TI). Untuk memfasilitasi pembelajaran daring di masa pandemi ini misalnya, ia mengembangkan aplikasi Portal Belajar SMAN 1 Pati, yang khusus digunakan internal SMAN 1 Pati.

Melalui portal belajar daring ini, baik siswa maupun guru bisa mengakses segala kebutuhan pembelajaran secara daring seperti, buku pembelajaran digital, jadwal pembelajaran, daftar hadir, soal ujian, nilai dan lain sebagainya.

"Dengan portal belajar ini siswa dan guru ini jadi lebih mudah melakukan pemetaan materi pembelajaran, jadi bisa dicek sudah sampai mana materinya," papar Yuche yang memang menjadi instruktur pembelajaran.

Peran tersebut bukan saja bagi rekan sejawatnya, tapi juga bagi para guru baik di tingkat regional, nasional, bahkan tingkat internasional. Kiprah mendunia tersebut dimulai dengan keikutsertaannya mengikuti kompetisi di tingkat Provinsi Jawa Tengah, prestasi Yuche terus melejit hingga ke level internasional.

Perjalanan di level dunia diawali pada tahun 2016, Yuche memenangkan kompetisi di bidang TI tingkat Nasional. Prestasinya ini kemudian mengantarkannya ke tingkat Asia Pasifik di Malaysia pada tahun 2017 lalu ke tingkat internasional di Canada pada tahun 2018. Hingga saat ini, Yuche



masih aktif sebagai instruktur pada program Microsoft Showcase School dan menjabat sebagai Microsoft Inovative Educator Fellow. Kini, Yuche sedang menjadi instruktur peningkatan kompetensi TI bagi para guru di Papua Barat.

Dari pengalaman-pengalamannya melanglangbuana ke berbagai negara dan belajar bersama guru lain dari berbagai Negara, Yuche mengaku bahwa dirinya mendapat banyak inspirasi positif terutama dalam hal cara mengajar anak di dalam kelas. Menurutnya, pengalaman adalah guru yang paling menginspirasi sehingga ia juga berharap mampu menginspirasi siswa-siswanya melalui pengalaman-pengalamannya tersebut.

Pencapaian Yuche ini bukan datang secara tiba-tiba. Yuche memulai karier sebagai Guru Tidak Tetap (GTT) di SMAN 1 Pati pada tahun 2004 dan baru diangkat menjadi PNS pada tahun 2014. Melihat rekam jeaknya, tampak terlihat keteguhan, kesabaran Yuche sebagai seorang pendidik. Sepuluh tahun GTT, tidak menyurutkan semangatnya untuk terus meningkatkan kualitas dirinya sebagai seorang pendidik. Dalam menjalani setiap prosesnya, Yuche berpegang pada sebuah prinsip dalam hidupnya. "Melangkah saja dulu maka semua hal akan terjadi," tutur Yuche. ●

Salah Kaprah Kata Depan

Sejak berlakunya EYD dan kini Permendikbud No 50/Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), penempatan kata depan diatur sedemikian rupa. Namun, masih banyak yang salah kaprah dalam aturan penulisan maupun penggunaan fungsinya.



Kata depan atau disebut juga dengan preposisi didefinisikan sebagai kata yang secara sintaksis (tata/susunan kalimat) terletak di depan kata benda (nomina), kata sifat (ajektiva), dan kata keterangan (adverbia). Sedangkan secara semantis (makna), kata depan menandai berbagai hubungan makna antara konstituen yang terletak di depan dan di belakang kata depan tersebut.

Selain itu kata depan memiliki fungsi-fungsi, di antaranya, untuk menyatakan tempat berada/berlangsung, untuk menyatakan arah asal, untuk menyatakan arah tujuan, untuk menyatakan pelaku, untuk menyatakan alat, untuk menyatakan perbandingan, dan lain-lain. Dalam penulisannya, kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Penulisan Kata Depan Di, Ke, Dari

Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), penggunaan kata depan seperti di, ke, dan dari, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh :

Aku lahir dan besar di Jakarta.

Ayah akan berangkat ke kantor.

Nenek pulang dari Bandung esok hari.

Kata Depan Dengan

Kata depan dengan digunakan untuk menyatakan

alat, hubungan kesetaraan, dan keterangan komparatif atau perbandingan.

1. Contoh dengan untuk menyatakan alat: Ayah mencatat dengan pensil.
2. Contoh dengan untuk menyatakan hubungan: Kakak berangkat dengan Paman.
3. Contoh dengan untuk menyatakan keterangan perbandingan: Reza sama ramahnya dengan Surya.

Kata Depan Atas

Kata depan atas digunakan untuk menyatakan hubungan kata benda atau kata kerja dengan keterangan. Contohnya: Pak RT mengucapkan terima kasih atas dukungan warga.

Kata Depan Antara

Kata depan antara digunakan untuk menunjukkan jarak dan dapat berarti kira-kira.

Contoh:

1. Kata depan antara untuk menyatakan jarak: Jarak antara gerbang perumahan dan rumah Irma tidak terlalu jauh.
2. Kata depan antara yang berarti kira-kira: Husni pulang kampung antara dua tiga hari.

Kata depan lain yang kerap salah kaprah dalam penulisannya adalah kata depan pada, kepada, dan oleh yang akan disajikan pada edisi mendatang. ●



Beasiswa

Beasiswa Full di NTU, Singapura

Halo #TemanSMA, rubrik beasiswa kali ini akan mengulas tentang beasiswa kuliah di Nanyang Technological University (NTU). Siapa yang tidak tahu kampus populer di Singapura bahkan dunia ini. Mengutip dari laman detik.com, di NTU sendiri, terdapat beberapa beasiswa yang dikelola langsung oleh NTU yang terbagi atas dua kategori, yaitu untuk warga negara Singapura dan penduduk tetap Singapura serta warga negara non Singapura.

Lalu, apa saja *nih* beasiswa di NTU untuk warga negara non Singapura? Apa saja syarat dan benefit apa yang didapat nantinya? Mari kita simak penjelasan berikut:

Beasiswa Nanyang

Ini adalah beasiswa untuk mahasiswa baru berprestasi yang mengambil program sarjana. Bagaimana cara mendapatkannya?

1. Calon penerima harus dapat mempertahankan Cumulative Grade Point Average (CGPA) minimal 3,5 setiap semester
2. Harus mengambil peran sebagai duta mahasiswa atau mewakili universitas untuk ceramah, menerima tamu
3. Beasiswa ini bisa dihentikan sewaktu-waktu bila mahasiswa dinilai tidak memuaskan

Lalu, dengan ketentuan itu, benefitnya apa saja?

- ✦ Pembiayaan kuliah penuh
- ✦ Tunjangan hidup S\$6.500 per tahun akademik atau 68 juta jika di rupiahkan pada kurs Rp 10.500
- ✦ Tunjangan akomodasi sebesar S\$ 2.000 per tahun atau sekira Rp 21 juta

- ✦ Hibah perjalanan S\$ 5.000 untuk program luar negeri yang sesuai syarat
- ✦ Tunjangan komputer S\$ 1.750 atau Rp 18 juta (satu kali)
- ✦ Tidak ada ikatan melekat pada Beasiswa Nanyang selain ikatan tiga tahun

Beasiswa ASEAN

Selain beasiswa Nanyang, terdapat Beasiswa ASEAN. Beasiswa ini diberikan kepada mahasiswa yang memegang kartu penduduk di negara kecuali Singapura. Syaratnya sebagai berikut:

1. Memiliki CGPA minimal 3,5 dari 5,0 setiap semester
2. Beasiswa bisa ditarik sewaktu waktu jika menurut Universitas tidak ada perkembangan yang berarti dari mahasiswa

Benefit dari beasiswa ini adalah tunjangan hidup sebesar S\$5.800 per tahun atau setara dengan Rp 60 juta.

Bagaimana cara daftarnya? Kamu #TemanSMA yang kini duduk di kelas XII bisa mengajukan beasiswa ini di laman https://wis.ntu.edu.sg/pls/webexe/adm_fore_appl.login. Disana #TemanSMA bisa mengisi aplikasi dan mengunggah berkas-berkas persyaratan yang dibutuhkan, diantaranya esai dan surat rekomendasi.

Jadi, bagaimana? Berani coba?

PERAIH EMAS WICO 2021

Dari Pati, Menembus Dunia

P R E S T A S I
S I S I
W A

Prestasi yang membanggakan datang kembali, kali ini dari Siswa SMA PGRI 2 Kayen yang berhasil meraih emas pada Kompetisi Sains di Seoul, Korea Selatan. Tentu ini hal yang menggembirakan, diantara isu learning loss akibat terlalu lama melaksanakan Belajar dari Rumah, hal ini adalah bukti nyata, bahwa pandemi bukan halangan untuk terus berprestasi.

Ada kabar baik di tahun ajaran baru kali ini, meski masih dalam masa pandemi Covid-19 yang belum juga usai, satu tim SMA PGRI 2 Kayen berhasil meraih emas di ajang Kompetisi Internasional Sains Projek di Korea pada World Invention Creativity Olympic (WICO) 2021. Kompetisi ini merupakan kompetisi siber terbaik dunia dan tahun 2021 adalah penyelenggaraannya yang ke 10 dan diadakan di Seoul, Korea Selatan pada 8 sd 22 Juli 2021 secara online.

Dalam kompetisi bergengsi ini, SMA PGRI 2 Kayen menurunkan empat dari siswa siswa terbaiknya, yaitu Dida De Muhammad, Diah Kusuma Wardani, Bagas Nur Ardianto, dan Via Valenta Kafita Ardian. Keempat siswa ini telah mengalahkan perwakilan 24 negara lainnya yang turut serta dalam kompetisi

ini. Ke 24 negara tersebut adalah USA, Canada, UK, France, Croatia, Senegal, Moldova, Romania, Iraq, Iran, Egypt, Sudan, Rusia, Korea, China, Macau, India, Hongkong, Thailand, Srilanka, Japan, Taiwan, Philippines, Vietnam, Malaysia, dan Australia. Banyak diantara pemenang tahun-tahun sebelumnya yang diterima di Universitas Harvard dan universitas bergengsi lainnya di dunia.

Proyek Sains yang Memukau

Dalam ajang tersebut, tim yang dikomandoi oleh Diah Kusuma Wardani ini mengajukan proyek berjudul "Rice Husk Ash Silica Composite With Epoxy Resin Matrix As Carbon Iron Anti Corrosion Coating".

Proyek yang dikerjakan selama enam bulan sejak Oktober 2020 hingga Januari 2021 ini menghasilkan: abu sekam padi mengandung 86,70 % Silika Dioksida (SiO₂). Silika ini dimanfaatkan

PROFIL PRESTASI

sebagai komposit Silika abu sekam padi dengan matrik resin epoksi untuk pelapisan besi karbon. Laju korosi terbesar sebesar 1,1162 mpy dan laju korosi terkecil yaitu sebesar 0,4186 mpy. Nilai laju korosi ini lebih kecil dari 50 mpy sehingga material silika abu sekam padi memiliki ketahanan korosi yang sangat baik.

Namun, dalam perjalanannya bukan tidak mengalami kendala, Diah Kusuma Wardani menjelaskan, bahwa mereka terkendala peralatan ketika melakukan riset, namun itu dapat diatasi dengan Kerjasama yang dilakukan sekolah dengan Universitas Diponegoro pada pengujian kandungan silika abu sekam padi. Sedangkan mengenai bahan baku abu sekam padi dan resin relatif mudah didapatkan.

Dukungan Penuh dari Sekolah

Tentu dalam mencapai hasil yang sangat memuaskan ini, tidak terlepas dari kerja keras siswa terlibat dan dukungan dari manajemen sekolah, seperti yang disebutkan oleh Muhammad Rauf, selaku koordinator guru pembimbing ajang ini, ia merasa sangat bangga karena anak didiknya mampu bersaing bahkan menjadi juara pada ajang bergengsi dunia, " Saya juga mengucapkan terima kasih yang tiada henti kepada kepala sekolah" tuturnya di waktu menceritakan keberhasilan tim nya dalam menjuarai WICO 2021.

Begitu pula dengan Surata, Kepala SMA PGRI 2 Kayen menyebutkan, bahwa keberhasilan ini adalah sebuah tradisi yang harus terus di pertahankan, walaupun dalam kondisi sesulit apapun.

"Kami dari pihak sekolah selalu mendorong siswa-siswa untuk selalu berkompetisi dalam keadaan apapun, pantang menyerah dan dengan dukungan komite serta kekompakkan tim pembimbing adalah modal besar bagi kami untuk selalu juara," ujarnya.

Semoga dengan prestasi ini dapat memacu siswa lainnya untuk terus berprestasi, meski dalam keterbatasan pandemi yang kita bersama sudah hadapi. ●



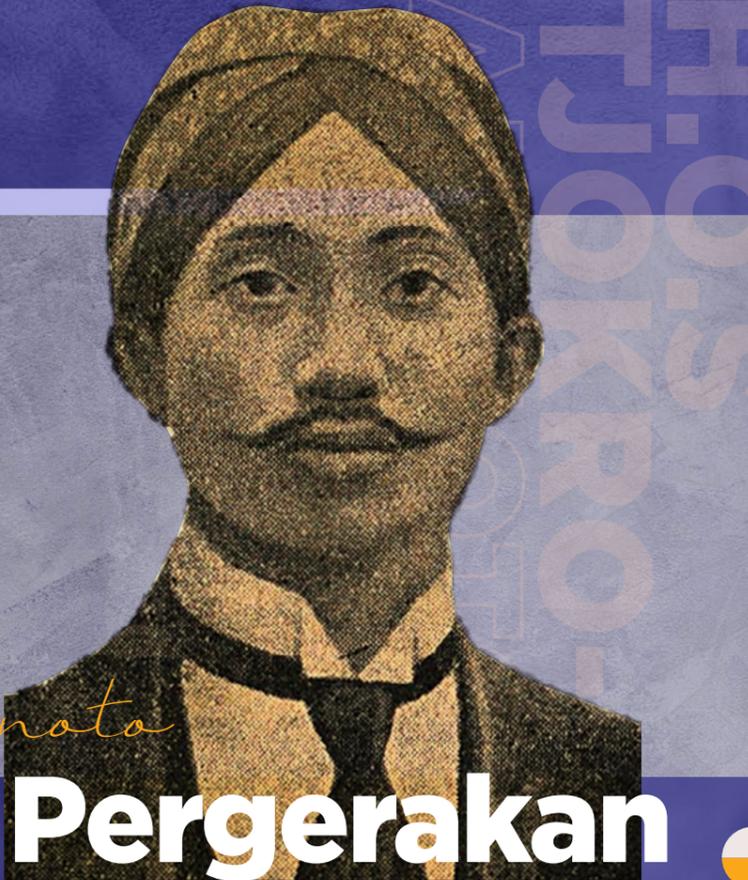
Sampel penelitian tim SMA PGRI 2 Kayen untuk proyek sains WICO 2021, Korea Selatan



Kami dari pihak sekolah selalu mendorong siswa-siswa untuk selalu berkompetisi dalam keadan apapun, pantang menyerah dan dengan dukungan komite serta kekompakkan tim pembimbing adalah modal besar bagi kami untuk selalu juara."



Siswa dan tim pembimbing proyek sains SMA PGRI 2 Kayen untuk WICO 2021



H.O.S TJOKRO-AMINOTO

bat sebagai Bupati Ponorogo. Sedangkan ayahnya adalah seorang wedana (asisten Bupati) di Pati.

Selain diakui sebagai salah satu pelopor pergerakan di Indonesia beliau juga merupakan maha guru para pemimpin bangsa. Tidak kurang Semaoen, Moeso, Soekarno, Kartosuwiryo, bahkan Tan Malaka berguru pada Tjokroaminoto. Mereka semua menyerap ilmu dan pemikiran pada Tjokroaminoto. Dari semua anak didiknya inilah yang dikemudian hari menjadi tokoh-tokoh bangsa lahir berbagai ideologi dan organisasi yang sangat berpengaruh pada dinamika politik di Tanah Air.

Riwayat pendidikan Tjokroaminoto dimulai dari sekolah rendah. Kemudian Tjokroaminoto muda belajar di OSVIA (Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren/Lembaga Pendidikan Pegawai Bumiputra) di Magelang. Selesai dari STOVIA, ia bekerja sebagai juru tulis di kesatuan pegawai administratif di Ngawi. Pada 1907–1910, ia bekerja pada Firma Coy & CO di Surabaya. Ia juga belajar mesin di Burgelijek Avondschool dan bekerja sebagai masinis pembantu, lalu ia ditempatkan di bagian kimia di pabrik.

Tjokroaminoto menyukai tantangan dan hal baru. Setelah usai bergelut di bidang swasta, ia memasuki dunia politik yang memang menjadi ketertarikannya. Tjokroaminoto terkenal giat dalam belajar politik. Taring pemikirannya pun semakin tajam dan kritis. Hal ini pula yang melatar belakangi dirinya mendirikan Sarekat Islam (SI) pada Mei 1912.

Di luar pemikirannya yang tajam dan kritis terhadap kolonialisme, Tjokroaminoto juga merupakan singa podium dimana ceramahnya selalu menjadi api bagi penyemangat pergerakan pada masa itu. Bahkan pada awal Februari 1918, Tjokroaminoto memimpin barisan Tentara Kandjeng Nabi Mohammad (TKNM) di Surabaya dan menggerakkan aksi bela Islam sebagai respons atas tulisan di majalah Djawi Hiswara yang dianggap menghina Nabi Muhammad. Karena berita aksinya itu

menyebarkan kemana-mana, massa SI yang hanya berjumlah 450 ribu orang sebelumnya meningkat drastis pada tahun 1919 menjadi 2,5 juta orang.

Sebagai telah disinggung sebelumnya, sebagai guru para pemimpin bangsa, Tjokroaminoto paling perhatian pada Soekarno. Nama Soekarno atau Bung Karno, tidak bisa lepas dari tokoh pergerakan Islam ini. Soekarno muda pernah mondok di rumah Tjokroaminoto. Selain belajar filsafat dan pemikiran Islam, Bung Karno juga belajar pergerakan dengan menyimak wejangan Tjokroaminoto saat beliau berdiskusi dengan tamu-tamunya. Bahkan gaya orasi perjuangan Tjokroaminoto diam-diam ditiru Bung Karno. Bisa dikatakan Tjokroaminoto turut membentuk gaya kepemimpinan Soekarno yang lantang dan berapi-api. Sebaliknya, secara terang-terangan Tjokroaminoto juga menyukai Bung Karno hingga dinikahkan dengan anaknya Siti Oetari yang merupakan istri pertama Soekarno. Tangan dingin Tjokroaminoto dalam pendidikan politik pada murid-muridnya melahirkan Soekarno yang cenderung nasionalis, Semaoen yang sosialis, dan Kartosuwiryo yang agamis.

Pesan Tjokroaminoto yang paling populer dalam perjuangan adalah: "Jika kalian ingin menjadi pemimpin besar, menulislah seperti wartawan dan bicara seperti orator". Selain itu trilogi Tjokroaminoto yang paling terkenal yaitu, setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat. Pernyataan tersebut menggambarkan suasana perjuangan Indonesia yang membutuhkan tiga kemampuan bagi seorang pejuang. Wafat di Yogyakarta dalam usia 52 tahun tepat pada 17 Desember 1934. Pejuang yang selalu mengenakan blangkon ini dimakamkan di TMP Pekuncen Yogyakarta.

Tjokroaminoto memang tidak sempat menikmati alam kemerdekaan. Namun, pengaruh dan sumbangsahnya bagi gagasan bangsa Indonesia untuk berdiri di atas kaki sendiri sangat besar. Presiden Sukarno atas nama pemerintah RI menetapkan H.O.S. Tjokroaminoto sebagai pahlawan nasional pada 1961. ●

H.O.S
Tjokroaminoto

Bapak Pergerakan Indonesia

Organisasi masa yang memiliki 2,5 hingga 5 juta anggota pada masa kolonial tidak bisa disebut sebagai organisasi biasa. Bahkan bisa dikatakan organisasi masa yang fantastis! Itulah Sarekat Islam, organisasi pergerakan pertama Indonesia di era kolonialisme

Sarekat Islam, yang merupakan organisasi pergerakan pertama Indonesia di era kolonialisme yang berdiri di tahun 1912. Sosok yang berperan besar mendirikan organisasi itu salah satunya ialah Hadji Oemar Said Tjokroaminoto atau yang kita kenal dengan H.O.S Tjokroaminoto.

Syarikat Islam atau Sarekat Islam memang sebelumnya bernama Sarekat Dagang Islam (disingkat SDI) didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905 oleh Haji Samanhudi. Namun di tangan H.O.S Tjokroaminoto-lah organisasi ini berubah besar. Tidak saja secara ideologi, namun juga secara administrasi juga sebagai organisasi berbadan hukum yang diakui dan disahkan oleh pemerintahan Belanda pada 14 September 1912. Melalui tangan dingin H.O.S Tjokroaminoto pula yuridiksi SDI diubah secara lebih luas. Dimana sebelumnya dulunya hanya mencakup permasalahan ekonomi dan sosial kemudian diperluas ke arah politik dan agama. Tujuannya untuk menyumbangkan semangat perjuangan islam dalam semangat juang rakyat terhadap kolonialisme dan imperialisme pada masa tersebut.

Tjokroaminoto lahir di Ponorogo, Jawa Timur, 16 Agustus 1882. Tjokroaminoto merupakan anak kedua RM Tjokroamiseno dari 12 bersaudara. Kakeknya RM Adipati Tjokronegoro pernah menja-

DI LUAR PEMIKIRANNYA YANG TAJAM DAN KRITIS TERHADAP KOLONIALISME, TJOKROAMINOTO JUGA MERUPAKAN SINGA PODIUM DIMANA CERAMAHNYA SELALU MENJADI API BAGI PENYEMANGAT PERGERAKAN PADA MASA ITU.



MERDEKA BELAJAR

Orientasi Hasil Pembelajaran Siswa

Substansi Merdeka Belajar sejatinya berorientasi untuk mencapai kualitas hasil pembelajaran siswa. Mempersiapkan anak didik siap menghadapi masa depan sesuai kebutuhan paza zamannya. Bukan zaman saat mereka belajar.



WINNER JIHAD AKBAR

KOORDINATOR BIDANG
TATA KELOLA DIREKTORAT SMA

Dalam dua tahun terakhir ini, di masa pandemi, kita benar-benar dihadapkan pada kondisi era milenial atau dikenal juga dengan era disrupsi, satu masa yang penuh dengan volatilitas (*volatility*), ketidakpastian (*uncertainty*), kompleksitas (*complexity*), dan ambiguitas (*ambiguity*) atau dikenal dengan istilah VUCA.

Menghadapi VUCA, jelas banyak kompetensi baru yang harus dipersiapkan dan dikuasai kita, terlebih lagi bagi anak-anak. Lantas seperti apa yang sudah kita berikan bagi anak-anak kita? Saat ini menjadi waktu yang tepat untuk bersama-sama kita merefleksikan diri, sudah kah kita mempersiapkan anak didik kita untuk dapat memiliki kompetensi yang benar-benar dibutuhkan dan bermanfaat untuk kehidupannya kelak?

Jangan-jangan apa yang sudah kita ajarkan kepada peserta didik selama ini adalah pengetahuan yang kebermanfaatannya sangat kurang bagi kehidupan nyata mereka. Pernyataan ini sejatinya sudah cukup membuat kita sadar bahwa orientasi pendidikan harus benar-benar fokus pada kualitas hasil belajar. Sebagai proses yang diorientasikan untuk mem-

persiapkan anak-anak kita memiliki kompetensi yang dibutuhkan sesuai zamannya kelak. Jangan sampai kita mengajarkan kompetensi yang pada akhirnya tidak bisa dimanfaatkan oleh mereka nanti. Memang menjadi pekerjaan besar bagi para guru dan sekolah.

Tidak mudah tentu saja. Namun, dalam menghadapi pandemi selama dua tahun terakhir dapat menjadi referensi, bahwa kita telah menunjukkan kemampuan mumpuni, dengan kreativitas, inovasi sekligus kolaborasi, kita dapat menjalankan pola pembelajaran yang benar-benar baru dan bahkan asing dalam keseharian kita. Meski dengan beragam catatan, pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan bidang teknologi informasi dan komunikasi, dapat berjalan dengan baik. Dengan tidak dibebani dengan capaian kurikulum, pembelajaran berorientasi pada proses belajar siswa di rumah. orientasi ini pun membuat siswa dapat belajar secara aktif, mandiri dan tuntutan kreativitas..

Semangat inilah yang juga menjadi substansi yang diusung dalam kebijakan Merdeka Belajar. Mengembalikan ruh pendidikan yang hanya berorientasi pada siswa. Pendidikan yang membekali anak-anak dengan keterampilan masa depan; pendidikan yang mengajari anak-anak mampu menyelesaikan tantangan nyata dalam kehidupan; dan bukan Pendidikan yang mengajari anak-anak dengan keterampilan atau keahlian yang akan hilang.

Inilah yang hari ini harus menjadi kesadaran dasar kolektif kita, bahwa pembenahan pendidikan kita harus berorientasi pada hasil pembelajaran dan berfokus pada siswa. Sebuah kesadaran atau komitmen untuk mewujudkan pendidikan yang memerdekakan, pendidikan yang memanusiakan, dan berpihak pada murid. Sehingga kualitas pembelajaran akan membuat peserta didik kita menjadi generasi yang siap menaklukkan tantangan dalam kehidupan nyata yang mereka hadapi. ●



HARI ANTIKORUPSI SEDUNIA 2021

Satu Padu Bangun Budaya Antikorupsi

9 DESEMBER





S A K S I K A N

PODCAST

DI KANAL YOUTUBE



DIREKTORAT
SMA



Direktorat SMA
Jl. RS Fatmawati Cipete
Jakarta Selatan

☎ 021-75911532
publikasi.psm@kemdikbud.go.id
www.sma.kemdikbud.go.id

SMA Maju Bersama Hebat Semua | PEMIKIR • PEJUANG • PEMIMPIN
© 2021 Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar,
dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset
dan Teknologi.